

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
NARAPIDANA REMAJA di LPKA Kelas I BLITAR
MENJELANG BEBAS**

SKRIPSI



Oleh:

Firotusalamah (11410070)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
NARAPIDANA REMAJA di LPKA Kelas I BLITAR
MENJELANG BEBAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Fitrotussalamah

11410070

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
NARAPIDANA REMAJA di LPKA II A BLITAR
MENJELANG BEBAS

SKRIPSI

Oleh:

Fitrotussalamah

11410070

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
Nip.197605122003121002

Pada Tanggal, 03 Februari 2016

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN

NARAPIDANA REMAJA di LPKA II A BLITAR

MENJELANG BEBAS

SKRIPSI

Oleh:

Fitrotussalamah

11410070

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji

Dan Dinyatakan Diterimasebagai Salah Satu Persyaraan Untuk Memperoleh Gelar Strata

Satu Sarjapna Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 09 Februari 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- Penguji Utama 1.
Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
197008132001121001

- Ketua Penguji 2.
Tristiadi Ardi Ardani, M. Si. Psi
197201181999031002

- Sekretaris/ Pembimbing 3.
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
Nip.197605122003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitrotussalamah

NIM : 11410070

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA
Kelas I Blitar Menjelang Bebas

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikina surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 30 Januari 2016

Hormat Saya

Fitrotussalamah

MOTTO

Jika Allah mencintai seseorang

Maka Allah akan mengujinya

Jika ia sabar, maka Allah akan memilihnya

Jika ia ikhlas, maka Allah akan mensucikannya

Jika kita rasakan beratnya kaki menapak dan letihnya bersabar

Itulah indikasi jawaban dari pertanyaan

Mengapa perjuangan itu pahit

Karena surga itu manis

Jangan meminta Allah untuk meringankan beban

Tapi mintalah Allah untuk menguatkan pundakmu

Untuk dapat menjalankan beban atau ujian

Dalam kesakitan, teruji kesabaran

Dalam perjuangan, teruji keikhlasan

(Ahmad Bin Hanbal)

يَحْتَسِبُ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ مَخْرَجًا لَهُ يَجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِي وَمَنْ
قَدَّرَ شَيْءٌ لِكُلِّ اللَّهُ جَعَلَ قَدْ أَمْرِهِ بِاللَّهِ إِنَّ حَسْبُهُ فَهُوَ اللَّهُ عَلَى يَتَوَكَّلُ وَمَنْ

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.
Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang
bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya
Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan
ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At Thalaq 2-3)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta dan paling berarti dalam hidup saya. Untuk ayah dan ibu tercinta yang mengajarkan banyak hal dan memaksa putra putrinya untuk terus berpendidikan, hingga akhirnya kami mengerti pentingnya pendidikan.

Untuk ketujuh adiku tercinta, permataku, semangatku, sumber inspirasi dan muara kasihku, M. Adibus Sholeh, M. Shobin Al-Anshorin, Childa Nur Ainayah, M. Ainul Haqiqi, Nur Nayla Machfudhotul Qolby, Atiqotul Maula Al-Frikha, M. Rizki Romadhon dan sikecil yang tak sempat terlahir ke dunia.

Untuk orang yang sepuluh tahun terakhir telah mengisi hidupku, temanku, sahabatku, kakakku, guruku, teman berbagiku, teman menuaku, Ramadhani Eka Kurniawan.

Untuk sahabatku tercinta Siti Hamidah, yang tak henti-hentinya memberi semangat, motivasi, nasehat, omelan, terimakasih untuk 3 tahun terakhir kegilaan kita bersama yang selalu membuat ngakak.

Untuk orang-orang yang pernah hadir dan meramaikan hidupku. Untuk orang-orang yang menyayangiku. Terimakasih

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan pertolongan yang selalu diberikan dalam setiap jalan yang peneliti lalui. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang akan memberi syafa'at bagi seluruh umat yang mencintainya. Atas rahmat dan pertolongan Allah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Kelas I Blitar” untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi atau S. Psi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan dari banyak pihak. Dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

- Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M. Si selaku rektor UIN MALIKI Malang
- Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang
- Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran, pembinaan serta nasehat yang sangat membantu
- Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang telah memberikan ilmu serta melayani peneliti selama menjadi mahasiswa
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia wilayah Jawa Timur, yang memberikan ijin untuk peneliti dapat melakukan penelitian di LPKA Kelas I Blitar
- LPAK Kelas I Blitar yang telah menerima peneliti untuk melakukan penelitian

- Seluruh pembina di LPAK Kelas I Blitar yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini serta memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat
- Responden di LPKA Kelas I Blitar yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian
- Seluruh mahasiswa Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2011 yang telah banyak membantu peneliti
- Keluarga besar yang selalu mendoakan peneliti dengan tulus
- Seluruh pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal dengan segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan dan semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi seluruh pembaca. Amin.

Malang, 03 Februari 2016

Peneliti

Fitrotussalamah
11410070

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Surat Pernyataan	v
Halam Motto.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
• Latar Belakang	1
• Rumusan Masalah.....	11
• Tujuan Penelitian	11
• Manfaat Penelitian	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
• Konsep Diri.....	13
• Pengertian Konsep Diri.....	13
• Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	14
• Aspek-aspek Konsep Diri	18
• Jenis-jenis Konsep Diri	20
• Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu.....	21

• Kecemasan	23
• Pengertian Kecemasa	23
• Gejala-gejala Kecemasan	24
• Sebab-sebab Kecemasan	26
• Jenis-jenis Kecemasan	28
• Aspek-aspek Kecemasan	31
• Kecemasan Menghadapi Masa Depan	32
• Narapidana	33
• Remaja	40
• Batasan Usia Remaja	40
• Tugas Perkembangan Remaja.....	41
• Konsep Diri Remaja.....	43
• Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja Menjelang Bebas.....	45
• Hipotesis	47
BAB III : METODE PENELITIAN.....	48
• Rancangan Penelitian.....	48
• Identifikasi Variabel.....	49
• Definisi Operasional	49
• Populasi dan Sampel.....	51
• Metode Pengumpulan Data.....	53
• Uji Validitas Dan Reliabilitas	56
• Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV : PEMBAHASAN	60
• Gambaran Umum Objek penelitian	60

• Pelaksanaan Penelitian.....	63
• Paparan Hasil Penelitian	63
• Uji Validitas	63
• Uji Reliabilitas	67
• Deskripsi Tingkat Konsep Diri	68
• Deskripsi Tingkat Kecemasan	71
• Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan.....	73
• Pembahasan.....	74
• Tingkat Konsep Diri Narapidana	75
• Tingkat Kecemasan Narapidana	78
• Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan	80
BAB V : PENUTUP	90
• Kesimpulan	90
• Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Konsep Diri	54
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Kecemasan	55
Tabel 3. Standart Pembagian Klasifikasi	59
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri	65
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan	67
Tabel 6. Reliabilitas Konsep Diri dan Kecemasan	68
Tabel 7. <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Konsep Diri	69
Tabel 8. Standar Pembagian Klasifikasi Konsep Diri	70
Tabel 9. Deskripsi Kategori Tingkat Konsep Diri	70
Tabel 10 <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Kecemasan.	72
Tabel 11. Standar Pembagian Klasifikasi Kecemasan.....	72
Tabel 12. Deskripsi Kategori Tingkat Kecemasan	73
Tabel 13. Tabel Perbandingan	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Skala Konsep Diri71

Gambar 2. Kategorisasi Skala Kecemasan73



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skala Konsep Diri
- Lampiran 2 : Skala Kecemasan
- Lampiran 3 : Skor Jawaban Aitem Valid Skala Konsep Diri
- Lampiran 4 : Skor Jawaban Aitem Valid Skala Kecemasan
- Lampiran 5 : Hasil Output Spss Konsep Diri
- Lampiran 6 : Hasil Output Spss Kecemasan
- Lampiran 7 : Hasil Korelasi Konsep Diri Denga Kecemasan
- Lampiran 8 : Hasil Kategorisasi Konsep Diri Dan Kecemasan
- Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 10 : Surat Ijin Penelitian Dari KANWIL KEMENKUMHAM JATIM
- Lampiran 11 : Transkrip Wawancara 1 Dan 2
- Lampiran 12 : Hasil Observasi
- Lampiran 13 : Profil LPKA Kelas I Blitar

ABSTRAK

Salamah, Fitrotus, 2015, Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Kelas I Blitar, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Kata Kunci: Konsep Diri, Kecemasan, Narapidana, Remaja

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya (Centi, 1993). Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acocella, 1990).

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting pada diri individu dalam menyikapi segala hal. Begitupun bagi narapidana remaja yang menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar. Konsep diri pasti berpengaruh terhadap bagaimana para narapidana remaja menghadapi masa pembebasan tersebut. Pada umumnya masa pembebasan membuat para narapidana merasa cemas. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas, dengan hipotesis ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 16 subjek memiliki tingkat konsep diri tinggi, 15 subjek memiliki tingkat konsep diri sedang dan 0 subjek memiliki tingkat konsep diri rendah dari total 31 subjek. Selain itu dalam aspek kecemasan didapatkan hasil 6 subjek memiliki tingkat kecemasan tinggi, 19 subjek memiliki tingkat kecemasan sedang dan 7 subjek memiliki tingkat kecemasan rendah dari total 31 subjek.

Sedangkan untuk hasil uji hipotesis diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,116 dengan nilai probabilitas 0,535. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ditolak, atau tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindak kejahatan atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah-masalah peraturan sosial, segi-segi moral, etika dalam masyarakat dan aturan-aturan dalam agama. Tindak kejahatan oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma didalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama (Andriawati, 2012).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tindak kejahatan dan tingkah laku kejahatan itu bisa dilakukan oleh siapa saja, baik wanita maupun pria, anak-anak, remaja, bahkan usia dewasa. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dengan difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar dan benar. Tapi dapat pula dilakukan dengan tidak sadar, misalnya terpaksa untuk mempertahankan hidupnya (Kartono, 1990).

Setiap tahun tindak kejahatan yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia cenderung meningkat. Dari hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik atau BPS dari tahun 2000-2014 terjadinya tindak pidana cenderung meningkat.

TAHUN	JUMLAH
2000	172532
2001	187226
2002	184359
2003	196931
2004	220886
2005	256543
2006	299163
2007	330384
2008	326352
2009	344942
2010	332940
2011	347605
2012	341159
2013	342084
2014	325317

(Badan Pusat Statistik, diunduh pada 03 Nopember 2015, pukul

13:30 WIB).

Tindak kejahatan saat ini tidak hanya bisa dilakukan oleh kalangan orang dewasa. Terbukti dengan banyaknya kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak maupun remaja yang belakangan ini banyak disorot oleh media. Berita yang terbaru adalah kasus yang banyak menyita perhatian, yaitu ulah lima remaja di daerah Jawa Barat yang meneror

warga dan melakukan pembakaran terhadap orang, lebih dari 10 orang telah menjadi korban. Alasannya mereka hanya senang melihat orang berteriak kesakitan ketika dibakar, sungguh miris (Topik Siang ANTV, sabtu 14 Nopember 2015, pukul 12:15).

Tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan bahkan remaja khususnya dilatari oleh berbagai faktor. Bila menengok pada kondisi remaja saat ini sebenarnya masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap konflik, baik konflik dengan diri sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitar. Para remaja penuh dengan potensi, pada diri remaja terdapat hasrat yang menggebu-gebu serta rasa ingin tau yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada fase remaja adalah fase dimana seseorang yang tadinya anak-anak beralih menjadi manusia yang lebih mandiri dan diakui, hal ini membuat para remaja seolah berlomba untuk mencari jati diri dan menunjukkan jati diri yang sebenarnya agar memperoleh pengakuan dimasyarakat. Secara umum dapat diketahui bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Dimana identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat, sehingga mereka berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan (Hurlock, 1999).

Para remaja memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang sebagian besar justru mengacu pada perkembangan perannya dimata masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Hurlock (1999) bahwa tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai peran sosial sebagai pria atau

wanita, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria atau wanita, menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian secara emosional, mempersiapkan karir ekonomi untuk masa depan, mempersiapkan perkawinan dan keluarga serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis, namun faktanya banyak dari remaja di Indonesia yang justru kurang berhasil dalam mencari, menemukan dan menunjukkan jati dirinya dimasyarakat. Banyak dari remaja Indonesia yang justru melakukan kesalahan-kesalahan dalam mengeksplorasi jati dirinya dan bahkan melakukan tindak kriminal yang menyebabkan mereka harus menjadi tahanan diusia muda dan masuk kedalam penjara atau lembaga pemasyarakatan (LAPAS).

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap orang-orang yang di jatuhi hukuman penjara atau kurungan (hukuman badan) berdasarkan keputusan pengadilan. Dengan kata lain, pelaku kejahatan tersebut terbukti telah melakukan kejahatan dan pelanggaran (Manik, 2008).

Lembaga Perasyarakatan adalah sebuah instansi terakhir didalam sistem peradilan dan pelaksanaan putusan pengadilan (hukum) dan bertujuan untuk pembinaan pelanggar hukum, tidak semata-mata membalas, tapi juga perbaikan dimana filsafah pemidanaan di Indonesia pada intinya mengalami perubahan seperti apa yang dikandung dalam sistem pemasyarakatan yang memandang narapidana orang tersesat dan mempunyai waktu untuk bertaubat (Manik, 2008).

Saherodji (Novianto, 2008) menyatakan bahwa hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan pemasyarakatan. Kebijaksanaan perlakuan terhadap narapidana bersifat mengayomi dan memberi bekal hidup setelah narapidana kembali kemasyarakat. Narapidana memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan baik fisik maupun mental selama masa pembinaan.

Masa remaja, masa yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar serta mencari banyak pengalaman nyatanya justru harus berubah menjadi masa yang suram ketika para remaja pelaku tindak kriminal harus menghabiskan hari-hari mereka didalam tahanan. Terbatasnya akses belajar, bersosial dengan lingkungan sekitar, bertemu dengan keluarga, mengikuti perkembangan zaman dalam segala aspek serta memperoleh pengalaman menjadikan para narapidana remaja pasti memiliki perbedaan dengan remaja-remaja yang hidup dalam lingkungan bebas. Selain itu anggapan-anggapan negatif dari masyarakat Indonesia yang masih kental dengan adat ketimuran dalam memandang para penyandang gelar mantan narapidana akan dialami oleh tidak sedikit dari para remaja dan bahkan narapidana dewasa juga.

Hal ini tentunya akan berdampak terhadap konsep diri serta kesiapan para remaja yang akan keluar dari LAPAS. Pada umumnya orang-orang yang tidak siap menghadapi sesuatu akan merasa cemas.

Kecemasan adalah kondisi jiwa yang penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Deskripsi umum akan kecemasan yaitu perasaan tertekan dan tidak tenang, serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, hingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasamual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang, hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara (Az-zahroni, dalam Nugroho, 2015).

Salah satu hal yang sangat penting yang erat hubungannya dengan kesiapan dan juga kecemasan narapidana menjelang keluar dari LAPAS adalah konsep diri. Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu, karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan kecemasan narapidana remaja yang akan keluar LAPAS. Karena semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh narapidana remaja maka akan memperbesar kemungkinan rendahnya kecemasan yang timbul pada diri narapidana remaja yang akan keluar dari LAPAS.

Setiap individu pastilah memiliki konsep diri yang diantara aspeknya ialah harapan. Begitupula narapidana remaja. Mereka pastilah

memiliki konsep diri, entah itu konsep diri negatif atau positif. Mereka juga pasti memiliki harapan yang ingin diwujudkan untuk masa depannya. Dan setiap orang pasti menginginkan masa depan yang lebih baik. Misalnya karir yang baik, pendidikan yang baik, keluarga yang bahagia, pandangan masyarakat yang baik dan lain sebagainya. Akan tetapi harapan para mantan narapidana untuk diterima dimasyarakat agaknya tidak begitu mudah untuk diwujudkan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Utari (dalam Nugroho, 2015) menyatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh narapidana wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung disebabkan oleh keinginan narapidana untuk segera bebas dan diterima oleh keluarga dan masyarakat. Namun, stigma negatif pada narapidana mengancam untuk mencapai keinginan tersebut sehingga terjadi konflik emosional yang menimbulkan kecemasan pada narapidana menjelang bebas.

Kecemasan menjelang bebas juga dialami oleh narapidana pria. Widiyanto (dalam Nugroho, 2015) menyebutkan bahwa terdapat reaksi kecemasan psikologis dan fisiologis yang dialami oleh narapidana menjelang bebas. Reaksi psikologis yang dialami adalah perasaan tidak aman, khawatir, bingung, tertekan, dan kecewa. Sedangkan reaksi fisiologis yang dialami adalah sakit kepala, hilangnya nafsu makan, sulit tidur dan mudah lemas.

Al-Jauhar (dalam Nugroho, 2015) menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana dipengaruhi oleh

Lembaga Hukum dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia yang tergolong lemah dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukum. Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang kriminalitas sebagai hal yang tabu. Pandangan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh media masa yang mengatakan bahwa mantan narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi melakukan kembali tindakan kriminal.

Indiyah (dalam Nugroho, 2015) menekankan bahwa meskipun bebas setelah menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, tetapi mantan narapidana dihadapkan pada keadaan yang belum pasti.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pristika (dalam Andriawati, 2012) dengan judul Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Dalam Penyesuaian Diri Kembali Ke Masyarakat Pada Klien Balai BISP Kelas 1 Surabaya menunjukkan hasil bahwa 79,55% narapidana memiliki konsep diri tinggi, 17,42% narapidana memiliki konsep diri sedang dan 3,03% narapidana memiliki konsep diri rendah. Dan diketahui bahwa 28,03% narapidana memiliki kecemasan yang tinggi, 66,67% narapidana memiliki kecemasan sedang dan 5,30% narapidana memiliki kecemasan rendah dalam penyesuaian diri kembali ke masyarakat. Hasil analisis korelasional Pearson menunjukkan ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan tingkat kecemasan

narapidana dalam penyesuaian diri kembali kemasyarakat pada klien balai BISPAA kelas 1 Surabaya, dengan hasil yang diperoleh $r_{xy} = -0.464$ dengan $sig = 0.000$.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Novianto (2008) dengan judul *Dinamika Konsep Diri Pada Nara Pidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Sragen* menunjukkan hasil bahwa narapidana memiliki konsep diri yang tinggi dan mengalami depresi menjelang bebas pada tingkat rendah pada narapidana di LP Sragen dengan rincian 83,34% narapidana memiliki konsep diri tinggi, 16,66% memiliki konsep diri sedang dan 0% pada kategori rendah. Dan menunjukkan 13,16% mengalami depresi menjelang bebas pada tingkat tinggi, 15,78% pada tingkat sedang dan 71,05% mengalami depresi menjelang bebas pada tingkat rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shofia (dalam Andriawati, 2012) dengan judul *Optimisme Masa Depan Narapidana* menunjukkan hasil bahwa dari 45 narapidana yang dijadikan sampel penelitian menghasilkan bahwa kematangan emosi narapidana cenderung rendah, yaitu 24 narapidana atau 53,3% mempunyai tingkat kematangan emosi yang rendah dan 21 narapidana atau 46,7% mempunyai tingkat kematangan emosi sedang. Sebanyak 24 narapidana atau 53,3% mempunyai tingkat kecemasan pada tahap tinggi dan 21 narapidana atau 46,7% mempunyai tingkat kecemasan sedang. Dari penelitian kematangan emosi dan kecemasan narapidana pasca hukuman pidana, hasilnya

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keduanya bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kecemasan narapidana pasca hukuman pidana dan sebaliknya.

Selain itu Prakoso (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Klaten menunjukkan hasil bahwa 16,67% narapidana memiliki konsep diri tinggi, 16,67% sedang dan 66,66% rendah. Sebanyak 72% napi memiliki kecemasan tinggi, 23% sedang dan 5% rendah. Dan hasil bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antar konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan napi di LP kelas II B Klaten ($r=0.608$ dan $p= 0.000$) artinya semakin rendah konsep diri napi maka semakin tinggi kecemasan menghadapi masa depan napi dan sebaliknya.

Andriawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang menunjukkan hasil bahwa konsep diri narapidana berada pada kategori tinggi atau positif. Dengan responden sebanyak 30 subjek menghasilkan 97% dengan frekuensi 29 narapidana pada kategori positif, 3% dengan frekuensi 1 narapidana pada kategori sedang dan 0% rendah atau negatif. Sedangkan tingkat kecemasannya berada pada kategori rendah dengan rincian, 70% dengan frekuensi 21 narapidana pada kategori rendah, 27% dengan frekuensi 8 dalam kategori sedang dan 3% dengan frekuensi 1 berada dalam kategori

tinggi. Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana dengan hasil analisa $r_{xy} = -0,572$ dg $p = .001$.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas. Karena peneliti ingin mengetahui tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat konsep diri pada narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas?
2. Bagaimana tingkat kecemasan pada narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas?
3. Adakah hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas?

C. Tujuan

1. Bagaimana tingkat konsep diri pada narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas?
2. Bagaimana tingkat kecemasan pada narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas?
3. Adakah hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan serta menjadi acuan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan warna baru dalam penelitian khususnya di fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Sebagai acuan dalam pengembangan program pembinaan terhadap narapidana anak di LAPAS anak Blitar khususnya dan di LAPAS anak lainnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya (Centi, 1993). Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acocella, 1990).

Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta didalam pencapaian kesehatan mental.

Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apalagi seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek

pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun & Acocella, 1990).

Singkatnya, konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Pendapat ahli lain seperti Williams James (1994) membedakan antara "*The I*", diri yang sadar dan aktif, dan "*The Me*", diri yang menjadi objek renungan kita, menurut James ada dua jenis diri yaitu : "*diri*" dan "*aku*". Diri adalah aku sebagaimana dipersiapkan oleh orang lain atau diri sebagai objek (*objectif self*), sedangkan aku adalah inti diri aktif, mengamati, berpikir, dan berkehendak (*subjectif self*) (Sarwono, 1997).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah "semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain "dan konsep diri juga merupakan suatu hal yang penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapainya kesehatan mental.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Hayes, 1988).

Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, (Calhoun dan Acocella, 1990).

Menurut Willey dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan oranglain. Baldwin dan Holmes (1990) juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan oranglain. Yang dimaksud dengan "oranglain" menurut Calhoun dan Acocella (1990) yaitu :

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa (Copersmith dalam calhoun dan Acocella 1990), mengatakan bahwa anak-anak-anak yang tidak memiliki orangtua, disia-siakan oleh orangtua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif.

2. Kawan Sebaya

Kawan Sebaya menempati posisi kedua setelah orangtua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri.

3. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.

Kemudian Argy dalam Hardy & Hayes (1998) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri remaja dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

1. Reaksi dari orang lain

Cooley dalam Hardy & Hayes (1998) membuktikan bahwa dengan mengamati pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang yang memiliki arti pada diri individu (*significant other*) sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

2. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri yang dimiliki individu sangat tergantung kepada bagaimana cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain .

3. Peranan individu

Setiap individu memainkan peranan yang berbeda-beda dan pada setiap peran tersebut individu diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu pula. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda-beda berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Menurut Kuhn dalam Hardy & Hayes (1998) sejalan dengan pertumbuhan individu akan menggabungkan lebih banyak kedalam konsep dirinya.

4. Identifikasi terhadap orang lain

Kalau seorang anak mengagumi seorang dewasa maka anak seringkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat dari yang di kagumi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dari konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orangtua, kawa sebaya serta masyarakat , Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentuka konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang

lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkan serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya.

3. Aspek-aspek Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seseorang individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya.

Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertemparemen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki apa dimasa mendatang Calhoun & Acocella (1990).

Singkatnya, setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri 3 aspek, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri.

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas, pengetahuan ini bisa diperoleh dengan membandingkan diri dengan kelompok pembanding dan pengetahuan yang dimiliki individu bisa berubah- ubah . Harapan adalah apa yang individu inginkan untuk dirinya dimasa yang akan datang dan harapa bagi setiap orang berbeda-beda. Sedangkan

penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat terjadi.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangan konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

5. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu

Pujijogjanti mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku (Ghufroon, 2011).

1. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan bathin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan bathinnya. Bila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
2. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
3. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Berdasarkan tiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang bathin individu.

B. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Setiap individu pasti pernah merasakan kecemasan dalam hidupnya, misalnya kecemasan dalam menghadapi ujian, cemas dalam menghadapi pekerjaan baru, cemas menghadapi masa depan dan sebagainya. Kecemasan merupakan firasat tentang situasi mengerikan yang akan terjadi dan merupakan persiapan untuk bertindak, tetapi pada kenyataannya tidak berlangsung, memang tidak ada sesuatu obyek atau situasi yang harus dihindari (Drajat, 2001).

Kecemasan adalah kondisi jiwa yang penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Deskripsi umum akan kecemasan yaitu perasaan tertekan dan tidak tenang, serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, hingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang, hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara (Az-zahroni, 2005).

Atkinson (1983) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti

kekhawatiran dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda.

Menurut Hurlock (1990) menyatakan bahwa kecemasan adalah situasi efektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang timbul karena adanya tekanan perasaan yang tidak jelas penyebabnya, seperti tekanan-tekanan batin ataupun ketegangan-ketegangan mental sehingga menyebabkan individu kehilangan kemampuan penyesuaian diri.

2. Gejala-gejala Kecemasan

Gangguan kecemasan berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh manusia bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya. Kecemasan yang dialami dalam situasi semacam ini memberi isyarat kepada manusia agar melakukan tindakan mempertahankan diri untuk menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman. Kecemasan pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari. Akan tetapi bagaimanapun juga bila menjadi berlebihan dan tidak

sebanding dengan situasi, hal itu bisa dianggap sebagai hambatan dan perlu penanganan lebih lanjut (Andriawati, 2012).

Menurut Martaniah (dalam Nugroho, 2015) kecemasan menghasilkan respon fisik dan psikologis diantaranya:

- a. Respon fisik; perut seakan diikat, jantung berdebar lebih keras, berkeringat, nafas tersengal.
- b. Respon psikologis; merasa tertekan, menjadi sangat waspada karena takut terhadap bahaya, sulit rileks dan juga sulit merasa enak dalam segala situasi.

Atkinson (1983) mengatakan bahwa kecemasan adalah bentuk emosi yang lain selain emosi dasar, maka gejala atau bentuk timbulnya kecemasan dapat dibedakan:

- c. Gejala fisiologis

Yaitu reaksi tubuh terutama organ-organ yang diasuh oleh syaraf otonom simpatik seperti jantung, peredaran darah, kelenjar, pupil mata, sistem sekresi. Dengan meningkatkan emosi atau perasaan cemas, satu atau lebih organ-organ tersebut akan meningkatkan fungsinya sehingga dapat dijumpai meningkatnya detak jantung dalam memompa darah, sering buang air atau sekresi yang berlebihan. Dalam keadaan ini kadang-kadang individu mengalami rasa sakit yang berlebihan dengan organ-organ yang meningkat fungsinya secara tidak wajar.

d. Gejala psikologis

Yaitu reaksi yang biasanya disertai reaksi fisiologis, misalnya adanya perasaan tegang, bingung atau perasaan tidak menentu, terancam, tidak berdaya, rendah diri, kurang percaya diri, tidak dapat memusatkan perhatian dan adanya gerakan yang tidak terarah atau tidak pasti.

Nolen (2007) menyebutkan 4 gejala kecemasan sebagai berikut:

- a. Gejala fisik muncul berupa banyak berkeringat, gugup, sakit perut, tangan dan kaki terasa dingin, tidak selera makan, kepala pusing, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, sering buang air kecil, sulit tidur.
- b. Gejala emosi muncul berupa sangat mudah tersinggung, mudah marah, mudah gelisah, takut, resah dan khawatir.
- c. Gejala kognitif muncul berupa khawatir terhadap sesuatu, pelupa, sulit berkonsentrasi, sulit berpikir jernih, sulit mengambil keputusan.
- d. Gejala perilaku muncul berupa perilaku menghindar, meningkatnya repon permusuhan terhadap orang lain, perilaku agresi, cuh tak acuh dan nafsu makan menurun.

3. Sebab-sebab Kecemasan

Kecemasan dapat timbul dari situasi apapun yang bersifat mengancam keberadaan individu (Atkinson, 1983). Situasi yang

menekan dan menghambat yang terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan reaksi yang mencemaskan. Situasi yang mencekam itu mencakup masalah materi, keluarga dan kejiwaan. Kecemasan bisa timbul karena adanya:

a. Ancaman

Baik ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya (seperti kehilangan kemerdekaan dan arti kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak). Jadi ancaman ini dapat disebabkan oleh sesuatu yang betul-betul realistis ataupun yang tidak realistis

b. Pertentangan

Timbul karena adanya dua keinginan yang keadannya saling bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan dua alternatif atau lebih yang masing-masing mempunyai sifat *approach* dan *avoidance*.

c. Ketakutan

Kecemasan seringkali muncul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan dalam menghadapi ujian atau ketakutan akan penolakan menimbulkan kecemasan setiap kali harus berhadapan dengan orang baru.

d. **Kebutuhan yang tidak terpenuhi**

Kebutuhan manusia begitu kompleks dan jika gagal untuk memenuhinya maka hal itu akan menimbulkan kecemasan.

4. Jenis dan Tingkat Kecemasan

a. Jenis Kecemasan

Sigmund Freud sang pelopor psikoanalisis banyak mengkaji tentang kecemasan ini, dalam kerangka teorinya, kecemasan dipandang sebagai komponen utama dan memegang peranan penting dalam dinamika kepribadian seorang individu. Freud membagi kecemasan kedalam tiga tipe yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

1. Kecemasan realistik

Yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada dilingkungan maupun di dunia luar.

2. Kecemasan neurotik

Yaitu rasa takut, jangan-jangan insting-insting (dorongan Id) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang dapat membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman

yang diperoleh pada masa kanak-kanak terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan implusif.

3. Kecemasan moral

Yaitu rasa takut terhadap suara hati (super ego) .orang-orang yang memiliki super ego baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berpikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang pada masa kanak-kanak terkait dengan hukuman atau ancaman orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma (Nugroho, 2015)

b. Tingkat Kecemasan

Semua orang pasti mengalami kecemasan pada derajat tertentu, Peplau (dalam Nugroho, 2015) mengidentifikasi 4 tingkatan kecemasan yaitu:

1. Kecemasan Ringan

Kecemasan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat memotivasi belajar menghasilkan pertumbuhan serta kreatifitas. Tanda dan gejala antara lain: persepsi dan perhatian meningkat, waspada, sadar akan stimulus internal dan

eksternal, mampu mengatasi masalah secara efektif serta terjadi kemampuan belajar. Perubahan fisiologi ditandai dengan gelisah, sulit tidur, hipersensitif terhadap suara, tanda vital dan pupil normal.

2. Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga individu mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Respon fisiologi : sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, gelisah, konstipasi. Sedangkan respon kognitif yaitu lahan persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya.

3. Kecemasan Berat

Kecemasan berat sangat mempengaruhi persepsi individu, individu cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terincikan spesifik, serta tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Tanda dan gejaladari kecemasan berat yaitu: persepsinya sangat kurang, berfokus pada hal yang detail, rentang perhatian sangat terbatas, tidak dapat berkonsentrasi atau menyelesaikan masalah, serta tidak dapat belajar secara efektif. Pada tingkatan ini individu mengalami sakit kepala, pusing, mual, gemetar, insomnia, palpitasi, takikardi,

hiperventilasi, sering buang air kecil maupun besar, dan diare. Secara emosi individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya.

4. Panik

Pada tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak dapat melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, kehilangan pemikiran yang rasional. Kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, dan jika berlangsung lama dapat terjadi kelelahan yang sangat bahkan kematian. Tanda dan gejala dari tingkat panik yaitu tidak dapat fokus pada suatu kejadian (Ratih, 2012).

5. Aspek-aspek kecemasan

Deffenbacher dan Hazeleus (Ghufron, 2012) mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi hal-hal di bawah ini:

a. Kekhawatiran (*Worry*)

Kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya.

b. Emosionalitas (*emosionallity*)

Emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonom, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang.

c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*)

Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.

6. Kecemasan Menghadapi Masa Depan

Setiap orang pada dasarnya mempunyai harapan-harapan akan perkembangan dirinya dimasa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut biasanya timbul pertanyaan pada masa depannya. Masa depan tersebut merupakan suatu pertimbangan yang umum tentang peristiwa masa depan. Dalam hubungan itu selalu melibatkan apa yang dinamakan masa depan, terutama menghadapi masa depan. Seseorang bisa menjadi cemas bila dalam kehidupannya terancam oleh sesuatu yang tidak jelas karena kecemasan dapat timbul pada banyak hal yang berbeda-beda. Kecemasan adalah keadaan takut yang terus menerus, namun berbeda dengan ketakutan biasa yang mempunyai respon terhadap rangsang menakutkan yang sedang terjadi, sebab ketakutan

yang dialami merupakan respon terhadap kesukaran yang belum terjadi (Andriawati, 2012).

Gangguan kecemasan yang dialami oleh sebagian besar narapidana dipicu oleh banyak faktor, mulai dari faktor lingkungan yang penuh dengan tekanan, adanya masalah hubungan personal, ataupun dalam menghadapi masa pmbebasan, terutama kecemasan menghadapi masa depan. Kecemasan menghadapi masa depan yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh kondisi masa datang yang belum jelas dan belum teramalkna, sehingga bagaimanapun tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan apakah maa sulit tersebut akan terlewati dengan aman atau merupakan ancaman seperti yang dikhawatirkan (Andriawati, 2012).

Menurut Brickman kecemasan tentang masa depan merupakan kecenderungan individu yang tidak yakin bahwa dirinya akan mengalami hal positif dibandingkan dengan hal yang negatif dimasa depan. Pada umumnya individu merasa cemas terhadap masa depan dan percaya bahwa masa yang akan datang lebih buruk daripada sekarang (Prakoso, 2008)

C. Narapidana

Prinst (Murti, dalam Nugroho, 2015) mengatakan bahwa narapidana adalah orang yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan putusan

pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan mengemukakan bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan narapidana adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Kesimpulannya bahwa narapidana adalah orang yang melanggar hukum dan dinyatakan bersalah berdasarkan putusan pengadilan dengan kekuatan hukum tetap sehingga orang tersebut kehilangan kemerdekaannya dan harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 membagi tahapan pembinaan narapidana dalam tiga tahap, sebagai berikut:

1. Pembinaan Tahap Awal (Pasal 9 (1) PP31/99)

Pembinaan tahap awal bagi narapidana dilaksanakan sejak narapidana tersebut berstatus sebagai narapidana hingga 1/3 (satu pertiga) masa pidananya. Tahap awal atau disebut tahap admisi dan orientasi merupakan tahap pengenalan narapidana. Dalam tahap ini narapidana belum mendapat pembinaan. Petugas hanya melakukan pengamatan, pengenalan dan penelitian terhadap narapidana mengenai latar belakang pendidikan, sebab ia melakukan tindak pidana, keadaan ekonomi dan sebagainya.

Setiap narapidana mempunyai satu orang wali yang ditunjuk dari petugas Pemasyarakatan. Setiap wali biasanya mengampu

kurang lebih sepuluh narapidana. Wali bertugas mengawasi sikap, perilaku, tingkah laku dan mengamati perkembangan narapidana serta menilainya. Penilaian dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan). Wali juga berperan untuk menerima keluhan-keluhan dan hal-hal yang berhubungan dengan narapidana yang diampunya. Selama satu bulan menjalani masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan, diadakan sidang TPP untuk menentukan mengenai strategi pembinaan yang akan diterapkan pada tahap selanjutnya. Putusan dalam sidang TPP harus sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Pembina, wali, pengamat dan pembimbing pemasyarakatan.

Apabila hasil pengamatan berorientasi baik, narapidana dapat ditempatkan di blok yang telah ditetapkan dalam sidang sampai selesai menjalani 1/3 masa pidananya. Tahap ini merupakan tahap "*maximum security*". Tahap ini dilakukan pengawasan yang ketat bagi narapidana dan belum diijinkan untuk berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010).

2. Pembinaan Tahap Lanjutan (Pasal 9 (2) a dan b PP31/99)
 1. Tahap lanjutan pertama, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan 1/2 (satu per dua) masa pidananya. Setelah narapidana menjalani 1/3 masa pidananya, segera dilaksanakan sidang TPP kembali untuk membahas mengenai

penerapan pelaksanaan pembinaan selanjutnya terhadap narapidana. Dalam tahap ini akan diterapkan mengenai peningkatan program.

Apabila keputusan sidang TPP, wali menyatakan bahwa ada sikap, perilaku positif dari narapidana, narapidana dapat segera dipindahkan di blok yang telah ditetapkan dalam sidang dan harus menempuh pembinaan sampai $\frac{1}{2}$ masa pidana. Pada tahap ini narapidana dipekerjakan di luar blok Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing seperti berkebun, membuat kerajinan tangan seperti layang-layang, blangkon, anyaman plastik, konde, wig dan cinderamata, mengukir, membudidayakan tanaman hias, membudidayakan lele dan sebagainya.

Tujuan pelatihan memberi bekal keterampilan terhadap narapidana, agar pada waktu bebas narapidana dapat memanfaatkan keterampilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan tersebut diharapkan narapidana tidak melakukan pengulangan tindak pidana. Dalam hal pengawasan, diberlakukan "*medium security*" yaitu pengawasan yang tidak seketat pada tahap sebelumnya. Dalam hal ini narapidana ditempatkan di luar blok LP agar petugas mudah mengawasi dan narapidana belum diijinkan berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010).

2. Tahap lanjutan kedua, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan 2/3 (dua per tiga) masa pidananya. Hasil evaluasi sidang TPP menyatakan bahwa narapidana telah menjalani tahap-tahap pembinaan sebelumnya dengan baik, maka narapidana melanjutkan tahap pembinaan yang selanjutnya.

Pengusulan narapidana yang dinyatakan layak untuk menjalani pembinaan tahap ketiga dilakukan oleh Kalapas kepada Kakanwil Hukum dan HAM Propinsi. Bentuk Persetujuan hukum diwujudkan dengan Surat Keputusan. Narapidana yang diizinkan menjalani pembinaan tahap ini akan ditempatkan di blok yang telah ditetapkan dan menjalani sampai dengan 2/3 masa pidananya.

Kakanwil Hukum dan HAM tidak menyetujui jika persyaratan yang belum terpenuhi, maka narapidana tetap dibina dan ditempatkan pada tahap lanjutan pertama.

Narapidana dapat dipekerjakan di luar tembok Lembaga Pemasyarakatan pada Lembaga Latihan Kerja baik yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan seperti parkir, bercocok tanam, membuka kios potong rambut, membuka jasa tambal ban, beternak dan sebagainya. Selain itu yang diselenggarakan oleh swasta seperti misalnya

dipekerjakan pada industri rumah tangga, pembuatan mebel, gerabah, penjahit dan sebagainya. Pada tahap ini diterapkan “*minimum security*” yaitu pengawasan yang tidak terlalu ketat. Dalam hal ini narapidana diijinkan berada di luar tembok Lembaga Pemasyarakatan dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, tetapi masih dalam pengawasan petugas.

Pada tahap asimilasi narapidana kembali berinteraksi dengan masyarakat setelah mereka menjalani kehidupan di dalam LAPAS yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang berada diluar LAPAS (Handayani, 2010).

3. Pembebasan tahap akhir (Pasal 9 (3) PP31/99)

Pembinaan tahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana narapidana yang bersangkutan. Setelah narapidana berhasil menjalani tahap-tahap sebelumnya yaitu tahap pertama sampai dengan tahap ketiga, narapidana dapat melanjutkan pembinaan di tahap yang keempat. Tahap pembinaan ini adalah yang terakhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir. Bimbingan narapidana yang telah menjalani tahap integrasi tidak lagi diberikan oleh petugas LAPAS tetapi sudah menjadi wewenang Balai Pemasyarakatan (BAPAS). BAPAS

adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan yang berada dibawah Departemen Hukum dan HAM.

Tugas dan fungsi BAPAS berperan mendampingi klien pemasyarakatan dari proses penyidikan, pembinaan sampai ia kembali dalam masyarakat. BAPAS juga berperan memberi bimbingan kepada bekas narapidana, anak Negara dan klien Pemasyarakatan yang memerlukan misalnya bagi Klien Pemasyarakatan yang menjalani cuti menjelang bebas. Tetapi pada tahap ini Pengawasan utama tetap kepada keluarga dan masyarakat sekeliling narapidana yang bersangkutan.

Setiap narapidana yang menempuh tahap ini diintegrasikan dengan masyarakat luar berupa cuti menjelang bebas (CMB) atau pembebasan bersyarat (PB). Pemberian CMB dan PB merupakan salah satu hak narapidana selama menjalani pembinaan dan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Pasal 14 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Peraturan Pelaksanaan mengenai CMB dan PB diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PK.04-10 Tahun 1999 Tentang Asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti menjelang bebas (Handayani,2010).

D. Remaja

1. Batasan Usia Remaja

Banyak usia remaja yang diungkapkan oleh para ahli. Diantaranya adalah Monks, dkk (1999) yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Batasan remaja yang diungkapkan oleh Monks, dkk (1999) tidak jauh berbeda dengan pendapat kartono (1990) yang membagi masa remaja menjadi masa pra pubertas, masa pubertas dan masa adolensi. Monks, dkk (1999) membagi fase-fase remaja menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada rentang ini remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain pada masa ini remaja belum tahu apa yang diinginkannya, remaja sering merasa sunyi, tagu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa (kartono, 1990).

2. Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Pada rentang ini kepribadian, remaja masih bersifat kekanak-kanakan namun pada usia remaja sudah timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan

badaniah sendiri. Remaja mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka, dari perasaan yang penuh keraguan pada usia remaja awal maka pada rentang usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri yang lebih berbobot. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang telah dilakukannya. Selama ini pada masa ini remaja mulai menemukan diri sendiri atau jati dirinya (Kartono, 1990).

3. Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada rentang usia ini remaja sudah merasa mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Remaja mulai memahami arah kehidupannya, dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian sendiri berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya (Kartono, 1990).

2. Tugas Perkembangan Remaja

Pada remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi menurut Hurlock (1999) semua sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk

menghadapi masa dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja itu adalah :

- a. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- b. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa penghubung antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terdapat berbagai perubahan, di antaranya terjadi perubahan intelektual dan cara berpikir remaja terjadinya fisik yang sangat cepat terjadinya perubahan sosial, dimana remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat luas serta pada masa remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi serta cita-cita diri. Selanjutnya pada masa remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi

sehingga pada akhirnya remaja bisa dengan mantap melangkah ketahapan perkembangan selanjutnya.

3. Konsep Diri Remaja

Menurut Hurlock (1999) pada masa remaja terdapat 8 kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya, yaitu :

1. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

2. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

3. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar dari dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan julukan.

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6. Teman-teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembalikan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya, sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk

mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai pasangan identitas dan individualitas.

8. Cita-cita

Bila seseorang remaja memiliki cita-cita yang realistis, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

E. Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja Menjelang Keluar LAPAS

Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif dapat mengetahui siapa dirinya. Selain itu individu juga mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif tidak mengetahui siapa dirinya. Individu yang memiliki konsep diri negatif tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Jika individu dapat mengetahui siapa dirinya maka kecemasannya akan rendah, namun jika individu tidak mengetahui siapa dirinya maka kecemasannya akan tinggi.

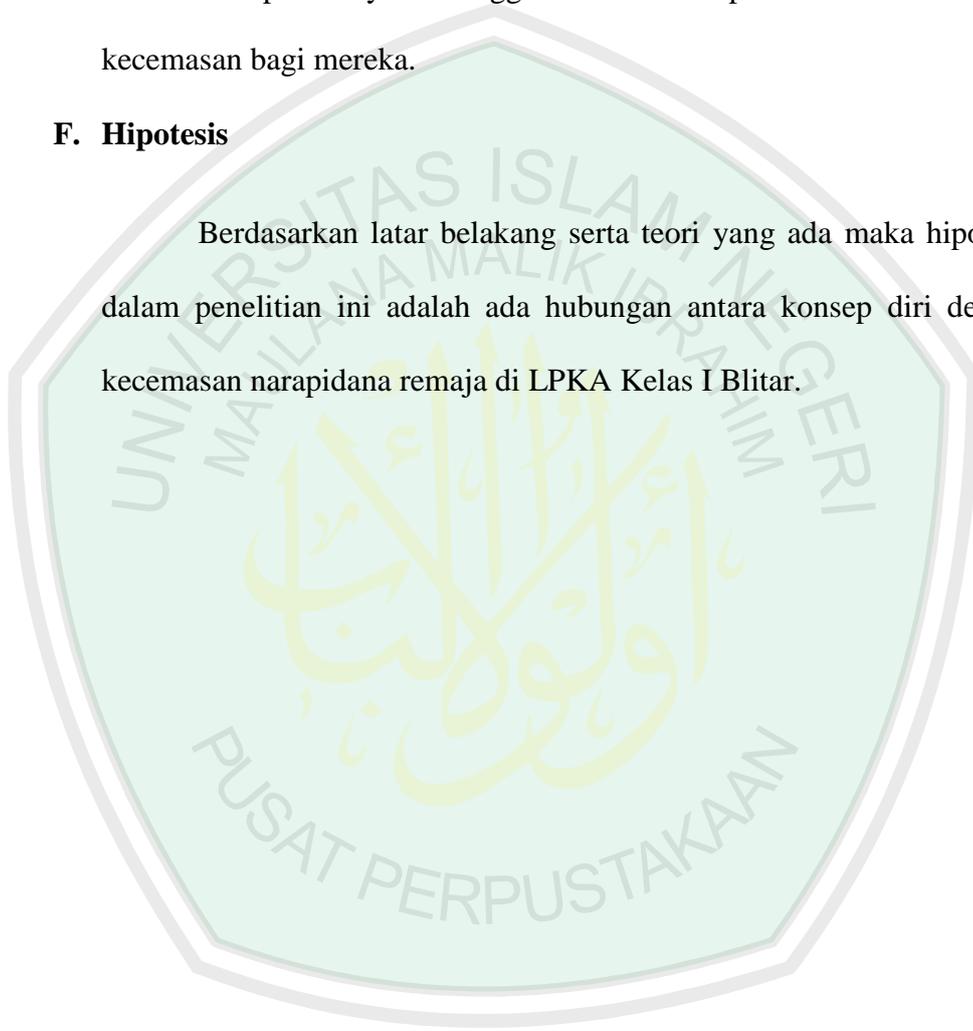
Konsep diri positif juga membuat individu memiliki harapan atau tujuan dalam hidupnya yang ingin ia wujudkan namun sesuai dengan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Individu yang memiliki konsep diri positif akan berusaha dan optimis dalam mewujudkan keinginannya. Jika individu memiliki konsep diri yang negatif maka individu tersebut tidak memiliki tujuan akan hidupnya atau tujuannya tidak sesuai kapasitas yang dimiliki dan tidak berusaha untuk mewujudkannya. Individu yang memiliki konsep diri negatif memandang pesimis masa depan (Nugroho, 2015). Burns (1993) mengatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif tidak merasa khawatir dengan masa lalu dan masa depan. Jika individu memiliki harapan yang positif, optimis dan berusaha mewujudkan harapannya, maka kecemasannya akan semakin rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan pesimis maka kecemasannya akan semakin tinggi.

Karena setiap orang pasti memiliki pengetahuan, penilaian serta harapan terhadap dirinya dimasa depan, begitupula dengan narapidana. Mereka pastilah memiliki harapan yang ingin diwujudkan untuk dirinya dimasa depan setelah mereka keluar dari LAPAS. Terutama bagi narapidana remaja. Mereka cenderung memiliki rentang masa hidup lebih panjang, selain itu masa mereka juga masa-masa produktif, sehingga mereka memiliki peluang yang besar untuk mewujudkan harapan-harapan dirinya dimasa mendatang. Akan tetapi dengan

banyaknya stigma-stigma negatif yang muncul dikalangan masyarakat tentang mantan narapidana tentunya mempengaruhi persepsi mereka serta konsep dirinya sehingga hal itu berpotensi menimbulkan kecemasan bagi mereka.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang serta teori yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat hipotesis dan pelaksanaan penelitian sampai pada analisis akhir data yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran. Suatu desain penelitian menyatakan struktur masalah penelitian maupun rencana penelitian yang akan dipakai untuk memperoleh bukti mengenai hubungan-hubungan dalam masalah.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian korelasional karena penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel, yaitu konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja

Penelitian korelasi adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diujikan, selain mengetahui ada atau tidaknya hubungan juga untuk mengetahui seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Suharsimi,1998). Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar, maka teknik ini dipilih dalam rancangan penelitian ini.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Idrus, 2009). Dan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah konsep diri. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Idrus, 2009). Dan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kesiapan mental.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional bukanlah definisi konsep yang diajukan oleh para ahli, tetapi sudah merupakan definisi yang lebih operasional tentang variabel itu sendiri dan tentu saja bagaimana mengukur variabel itu. Dengan begitu, suatu definisi operasional mungkin lebih spesifik, berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lain meski satu tema yang sama dan telah memiliki kriteria bagaimana cara mengukurnya (Idrus, 2009). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi Operasional Konsep Diri

Konsep diri merupakan pengetahuan, harapan serta penilaian terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup apa yang diketahui tentang diri sendiri, pendapatnya terhadap dirinya sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, pendapatnya tentang hal-hal yang harus dilakukan dan dicapai.

Ada tiga aspek dalam konsep diri yaitu pengetahuan, adalah seperangkat pandangan narapidana tentang dirinya sendiri, meliputi identitas diri, kepribadian diri, potensi yang dimiliki. Aspek yang kedua adalah harapan, yaitu gambaran diri yang diharapkan narapidana dimasa depan, dalam hal ini adalah keadaan yang diharapkan narapidana setelah keluar dari LAPAS. Dan yang ketiga adalah penilaian, yaitu hasil dari evaluasi diri sendiri menurut standart yang telah ditetapkan oleh individu narapidana, dalam hal ini adalah penilaian individu narapidana tentang apa yang terjadi pada diri individu narapidana saat ada didalam LAPAS dan apa yang mungkin terjadi pada diri individu narapidana setelah keluar dari LAPAS. Hasil dari pengukuran penilaian diri ini menghasilkan harga diri dan juga penerimaan diri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan optimis dan juga bisa menerima keadaan diri, begitupun sebaliknya.

2. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan tidak menentu, takut, khawatir yang muncul sebagai respon dari persepsi narapidana akan adanya ancaman atau bahaya yang mungkin terjadi setelah narapidana keluar dari LAPAS. kecemasan tersebut akan memunculkan gejala-gejala yang menurut Nolen (2007) dibagi menjadi:

Gejala fisik, seperti mual yang timbul saat terbayang akan keadaan diluar LAPAS, tidak selera makan saat memikirkan tentang bagaimana narapidana akan hidup setelah keluar LAPAS, kepala pusing dan sulit tidur karena memikirkan kondisi setelah keluar dari LAPAS nanti, selera

makan menurun karena kekhawatiran yang muncul saat memikirkan tentang bagaimana narapidana akan hidup setelah keluar LAPAS.

Gejala emosi, seperti mudah tersinggung dan marah karena terlalu memikirkan kondisi setelah keluar LAPAS, merasa gelisah, takut dan hawatir saat memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa terjadi setelah keluar dari LAPAS.

Gejala kognitif, seperti mudah lupa, sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan karena pikiran dipenuhi kegelisahan dan kekhawatiran tentang hal-hal yang menyangkut keadaan setelah keluar dari LAPAS.

Gejala perilaku, seperti perilaku menghindar dari lingkungan karena perasaan gelisah, perilaku agresif karena mudah tersinggung dengan orang lain, malas makan karena nafsu makan menurun, malas melakukan kegiatan karena gelisah dan sulit konsentrasi.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah yang akan diteliti atau diamati. Populasi bukan hanya orang (manusia), tetapi juga bisa bentuk makhluk hidup lain ataupun benda-benda alam yang lain (Nisfiannoor, 2009). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2010).

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Menggunakan sampel sebesar mungkin adalah prinsip yang harus dipegang dalam sebuah penelitian. Sampel dengan jumlah (< 30) dianggap sedikit dan besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representatif dibandingkan bila sampel yang diambil dalam jumlah besar. Sampel yang tidak representatif berarti sampel tersebut tidak dapat dipercaya. Sampel yang tidak dapat dipercaya dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat (Nisfiannoor, 2009).

Populasi pada penelitian ini adalah 114 remaja yang menjadi narapidana di LPKA Kelas I Blitar. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 31 narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar yang menjelang bebas dengan rincian kasus sebagai berikut:

1. 5 orang narapidana dengan kasus perlindungan anak
2. 2 orang narapidana dengan kasus perampokan
3. 7 orang narapidana dengan kasus psikotropika
4. 3 orang narapidana dengan kasus pencurian
5. 3 orang narapidana dengan kasus pembunuhan
6. 11 orang narapidana dengan kasus UU. 35/14 diluar kasus khusus

Adapun kriteria dari narapidana menjelang bebas meliputi:

1. Pembebasan murni

Adalah narapidana yang sudah menjalani setengah dari keseluruhan masa tahanan.

2. Cuti Menjelang Bebas (CMB)
3. Pembebasan Bersyarat (PB)

Dalam penelitian ini sampel tidak mengacu pada salah satu dari ketiga kriteria tersebut saja, akan tetapi sampel diambil dari ketiga kriteria secara acak dan diperoleh 31 sampel dari seluruh kriteria diatas.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala kepada subjek. Azwar (2012) mengatakan bahwa skala adalah suatu alat atau instrumen yang digunakan untuk mengungkap pengukuran di bidang non-fisik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengukuran menggunakan skala sebagai sumber utama memperoleh data atau disebut dengan data primer. Selain itu teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi untuk mendukung sumber data utama atau yang disebut dengan data sekunder.

Adapun *Blue Print* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Blue Print Konsep Diri

Aspek	Indikator	No Aitem
Pengetahuan	Mengetahui kepribadian diri	1,2,3,67,68, 69,74
	Mengetahui potensi diri	5,6,62,63,,64,65, 66,79,80,81,82
	Mengetahui peran dimasyarakat	4,55,60,61,77,78
Harapan	Memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas setelah keluar dari LAPAS	7,41,56,57,58,59,70,76
	Memiliki impian, keinginan yang akan diwujudkan setelah keluar dari LAPAS	8,9,21,22,27,34,35,36,37,38,39,40, 49,50,51,52,53,54
Penilaian	Penilaian terhadap diri menurut sendiri	18,24,25,26,28,29,30,31,32,33
	Penilaian diri sendiri dimata orang lain	10,11,12,19,23,42,43,44,45,46
Penerimaan diri	Puas dengan diri	13,14,15,16,17,20,47,48,71,72,73,75,83
Jumlah		83

Tabel 2.

Blue Print Kecemasan

Gejala	Indikator	No. Aitem
Fisik	Mual	1
	Kepala pusing	2
	Leher dan pundak tegang	3
	Berkeringat dingin	4
	Sulit tidur	5
	Selara makan turun	6
Emosi	Mudah tersinggung	7
	Mudah marah	8
	Gelisah	9
	Resah	10
	Takut	11
	Khawatir	12
	Pikiran tidak karuan	13
Kognitif	Mudah lupa	14
	Sulit konsentrasi	15
	Sulit mengambil keputusan	16
Perilaku	Jarang makan	17
	Malas melakukan kegiatan	18
	Tidak suka berkumpul	19
	Memukul atau menendang orang	20
Jumlah		20

F. Validitas dan Reliabilitas

Sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan penelitian sosial tergantung antara lain pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya (Azwar, 2013).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010)

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2010). Reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dibantu program IBM SPSS 20.00 for windows sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

n :Jumlah banyak total butir pernyataan (aitem)

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor total

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor total

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Peneliti menggunakan *product moment*. Serta dalam melakukan perhitungan tersebut peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS 20.00 *for windows*.

Data mentah yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahaps ebagai berikut:

1. Mencari Mean

Mencari nilai *mean* diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah subyek. Dalam istilah sehari-hari ia disebut angka rata-rata. Dalam *statistic* disebut mean arimetrik dengan diberi simbol M. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Hadi, 1980):

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

Keterangan :

μ : Mean (rata-rata) hipotetik

i_{\max} : Skor maksimal item

i_{\min} : Skor minimal item

$\sum k$: jumlah item

2. Mencari Standart Deviasi

Setelah nilai *mean* diketahui, maka selanjutnya yaitu mencari nilai standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\sigma = 1/6(X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan :

σ : Standar deviasi hipotetik

X_{\max} : Skor maksimal Subjek

X_{\min} : Skor minimal Subjek

3. Mencari Kategorisasi

Tingkat konsep diri dan kecemasan dapat dilihat melalui kategorisasi model distribusi normal, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 .

Standart Pembagian Klasifikasi

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

4. Korelasi Product Moment

Untuk menjawab permasalahan apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas, maka digunakan metode analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program komputer IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 20.00 for windows. Perhitungan korelasi antara variabel konsep diri dengan variabel kecemasan narapidana remaja menjelang keluar LAPAS tersebut menggunakan rumus sebagai berikut: (Arikunto,2010).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment.

N = Jumlah Subyek.

$\sum x$ = Jumlah Skor Aitem (x).

$\sum y$ = Jumlah Skor Skala atau skor total (y).

$\sum xy$ = Jumlah Perkalian Aitem (x) dan Skor Total (y).

$\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Aitem (x).

$\sum y^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Total (y)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Lokasi

Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar, tepatnya berlokasi di jalan Bali nomor 76, kelurahan Karangtengah, kecamatan Sananwetan, kota Blitar, kode pos (66137). Tlp/Fax: (0342) 801843. Email: lapasanakblitar@yahoo.com.Lapas ini memiliki luas lahan 111.593 m² dan luas bangunan 25.172 m².

2. Sejarah Singkat

Lembaga pemsarakatan khusus anak kelas I Blitar dulunya merupakan pabrik minyak “INSULIDE” milik pemerintahan kolohial Belanda. Kemudian digunakan untuk menampung dan mendidik anka-anak yang melanggar hukum, dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), penghunya disebut Anak Raja.Pada tahun 1948 RPN dibumi hanguskan Belanda (Agresi Militer Belanda II). Tahun 1958 dibangun kembali oleh Pemerintahan Indonesia dan tanggal 12 Januari 1962 RPN diresmikan Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. Sahardjo, SH. Setelah itu, pada tanggal 27 April 1964 lahirnya sistem pemsarakatan dan pada tanggal 26 januari 1985 berubah nama menjadi Lembaga Pemsarakatan Anak Blitar.

3. Dasar Hukum

Landasan hukum penyelenggaraan sistem pemasyarakatan adalah:

- a. UU. No. 12 th. 1995 tentang pemasyarakatan
- b. UU. No. 3 th. 1997 tentang pengadilan anak
- c. UU. No. 23 th. 2002 tentang perlindungan anak
- d. UU. No. 11 th. 2012 tentang sistem peradilan anak

4. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan

a. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Individu, anggota masyarakat dan Makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri) dan mengembangkan Lapas Anak yang ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan, dan penindasan.

b. Misi

1. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan, dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan.
2. Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak.

3. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
4. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

5. Jenis Pembinaan

- a. Kepribadian: terdiri dari fisik (olahraga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan, pramuka, kesehatan), social (menerima kunjungan keluarga), mental dan spiritual (agama, ceramah-ceramah, pesantren kilat).
- b. Kemadirian: penjahitan, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, las besi, keset, handycraft, seni ukir

6. Kerjasama Instansi Terkait

- a. Aparat Penegak Hukum
- b. Kementerian Sosial
- c. Kementerian Agama
- d. Kementerian Pendidikan Nasional
- e. Kementerian Tenaga Kerja
- f. Kementerian Perindustrian
- g. Dinas Kesehatan

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA) kelas I Blitar pada tanggal 5 Januari 2016 dengan cara menyebarkan skala penelitian kepada subyek atau responden. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah anak didik yang telah menjalani setengah atau lebih masa tahanan yang dinyatakan bisa mengikuti pembinaan menjelang bebas. Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 31 orang, sedangkan jumlah keseluruhan anak didik di LPAK kelas I Blitar sampai saat ini sebanyak 114 orang.

C. PAPARAN HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem menurut pendapat Azwar (2012) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{iy} \geq 0,30$. Dalam penelitian ini peneliti menentukan validitas aitem pada skala konsep diri dan kecemasan minimal 0,30 atau pembulatan dari 0,30, sehingga aitem valid apabila $r_{iy} \geq 0,30$ dianggap bagus dan aitem yang memiliki nilai kurang dari 0,30 atau pembulatan dari 0,30 dianggap tidak sesuai standart karena memiliki daya beda yang rendah dan digugurkan.

Tabel 4.

Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah seluruh aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Pengetahuan	Mengetahui kepribadian diri	1,2,3,67,68,74	69	7
	Mengetahui potensi diri	5,6,62,63,64,65,79,80,81,82	66	11
	Mengetahui peran dimasyarakat	4,55,61,77,78	60	6
Harapan	Memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas setelah keluar dari LAPAS	7,41,56,57,58,59,70,76		8
	Memiliki impian, keinginan yang akan diwujudkan setelah keluar dari LAPAS	8,34,35,36,37,38,39,49,50,51,52,53,54	9,21,22,27,40	18
Penilaian	Penilaian terhadap diri menurut diri sendiri	24,25,26,28,29,30,31,32,33	18	10
	Penilaian diri sendiri dimata orang lain	10,23,42,44,	11,12,19,43,45,46	10
Penerimaan diri	Puas dengan diri	13,14,15,16,17,48,71,72,73,75,83	20,47	13
Jumlah		66	17	83

Berdasarkan pemaparan diaas, dapat diketahui bahwa skala konsep diri terdiri dari 83 aitem. Dari hasil uji validitas instrumen pada skala konsep diri didapatkan hasil 17 aitem yang gugur, sedangkan aitem yang valid sebanyak 66. Aitem-aitem tersebut bisa dikatakan valid karena mencapai standart yang telah ditetapkan.



Tabel 5.

Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan

Gejala	Indikator	Aitem		Jumlah
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Fisik	Mual	1		1
	Kepala pusing	2		1
	Leher dan pundak tegang	3		1
	Berkeringat dingin	4		1
	Sulit tidur	5		1
	Selara makan turun	6		1
Emosi	Mudah tersinggung	7		1
	Mudah marah	8		1
	Gelisah	9		1
	Resah	10		1
	Takut	11		1
	Khawatir	12		1
	Pikiran tidak karuan	13		1
Kognitif	Mudah lupa	14		1
	Sulit konsentrasi	15		1
	Sulit mengambil keputusan	16		1
Perilaku	Jarang makan	17		1
	Malas melakukan kegiatan		18	1
	Tidak suka berkumpul	19		1
	Memukul atau menendang orang	20		1
Jumlah		19	1	20

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa skala kecemasan terdiri dari 20 aitem. Dari hasil uji validitas instrumen pada skala kecemasan didapatkan hasil bahwa terdapat 1 aitem yang gugur yaitu aitem no 18, sedangkan aitem yang valid sebanyak 19 aitem. Aitem-aitem tersebut bisa dikatakan valid karena mencapai standart yang telah ditetapkan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program IBM SPSS 20.00 *for windows*. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00 berarti semakin mendekati 1 maka tinggi reliabilitasnya, begitu pula sebaliknya. Adapun hasil uji reliabilitas terhadap skala konsep diri dan kecemasan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.

Reliabilitas Konsep Diri dan Kecemasan

Variabel	Alpha	Keterangan
Konsep diri	0,946	Reliabel
Kecemasan	0,869	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala diatas dapat dikatakan reliabel karena hasil keduanya mendekati 1,00 sehingga

kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen penelitian yang telah dilakukan.

3. Deskripsi Tingkat Konsep Diri

Peneliti membagi tingkat konsep diri pada narapidana remaja LPKA kelas I Blitar menjelang bebas menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun penentuan norma penelitian dilakukan setelah nilai *mean* hipotetik (μ) dan standar deviasi hipotetik (δ) diketahui. Berikut pemaparan nilai *Mean* hipotetik dan SD hipotetik dari skala konsep diri:

Tabel 7.

Mean dan Standar Deviasi Konsep Diri

Variabel	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
Konsep Diri	165	33

Dengan nilai *mean* (μ) serta standar deviasi (δ), maka peneliti selanjutnya menentukan tingkat kategori konsep diri dengan menggunakan standar pembagian klasifikasi sebagai berikut ini:

Tabel 8.

Standar Pembagian Klasifikasi

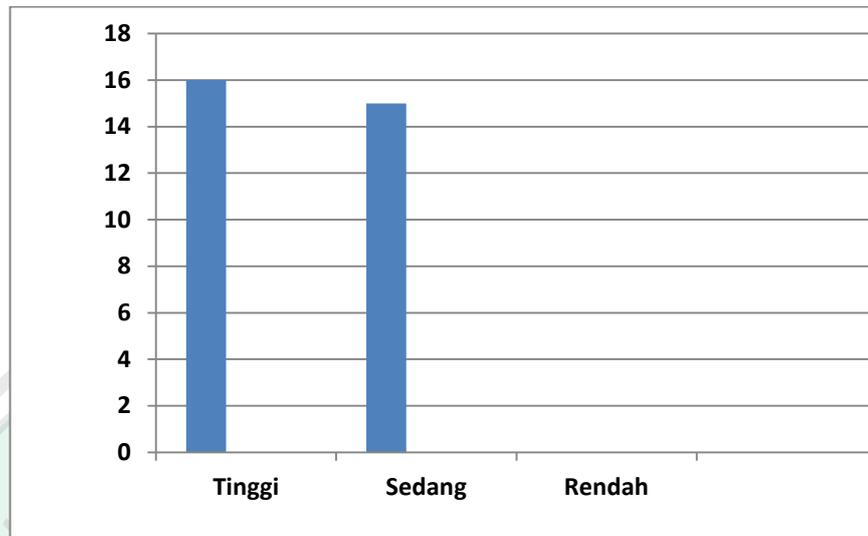
Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Berdasarkan standar pembagian klasifikasi tersebut, maka diketahui untuk hasil masing-masing kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 9.

Deskripsi Kategori Tingkat Konsep Diri

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 198$	Tinggi	16	52%
$132 \leq X < 198$	Sedang	15	48%
$X < 132$	Rendah	0	0%
Total		31	100%



Gambar 1.
Kategorisasi Skala Konsep Diri

Berdasarkan hasil diagram diatas menunjukkan frekuensi dan presentase tingkat konsep diri narapidana remaja LPKA kelas I Blitar menjelang bebas diperoleh hasil 16 narapidana (52%) memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, 15 narapidana (48%) memiliki tingkat konsep diri sedang dan 0 narapidana (0%) memiliki tingkat konsep diri yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata narapidana remaja di LPKA kelas I Blitar yang menjelang bebas memiliki konsep diri tinggi yaitu sebanyak 16 narapidana dengan presentase 52%.

4. Deskripsi Tingkat Kecemasan

Peneliti membagi tingkat kecemasan narapidana remaja LPKA kelas I Blitar menjelang bebas menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun penentuan norma penelitian dilakukan setelah nilai *mean* hipotetik (μ) dan standar deviasi hipotetik (σ) diketahui. Berikut pemaparan nilai *Mean* dan SD dari skala kecemasan:

Tabel 10.

Mean dan Standar Deviasi Kecemasan

Variabel	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
Kecemasan	47,5	9,5

Dengan nilai *mean* (M) serta standar deviasi (SD), maka peneliti selanjutnya menentukan tingkat kategori kecemasan dengan menggunakan standar pembagian klasifikasi sebagai berikut ini:

Tabel 11.

Standar Pembagian Klasifikasi

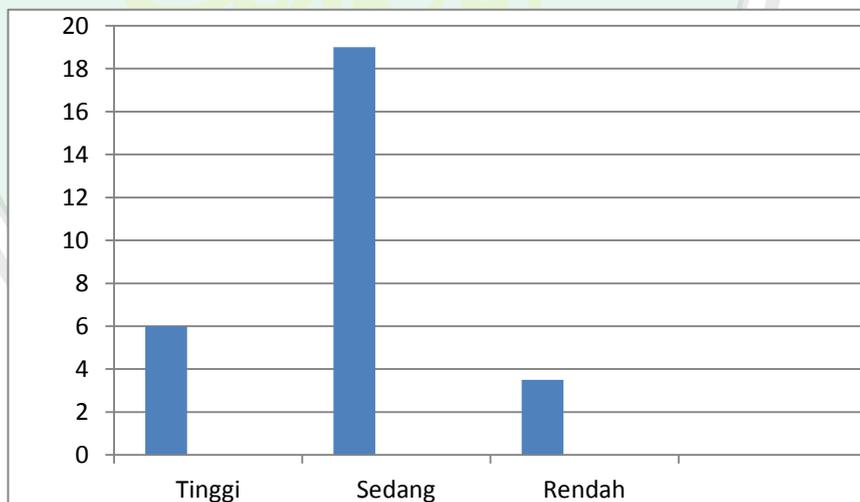
Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Berdasarkan sandar pembagian klasifikasi tersebut, maka diketahui untuk hasil masing-masing kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 12.

Deskripsi Kategori Tingkat Kecemasan

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 597$	Tinggi	6	19%
$38 \leq X < 57$	Sedang	19	61,%
$X < 338$	Rendah	7	20%
Total		31	100%



Gambar 2.

Kategorisasi Skala Kecemasan

Berdasarkan hasil diagram diatas menunjukkan frekuensi dan presentase tingkat kecemasan narapidana remaja LPKA kelas I

Blitar menjelang bebas diperoleh hasil 6 narapidana (19%) memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, 19 narapidana (61%) memiliki tingkat kecemasan sedang dan 7 narapidana (20%) memiliki tingkat konsep diri yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata narapidana remaja di LPKA kelas I Blitar yang menjelang bebas memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 19 narapidana dengan presentase 61%.

5. Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu konsep diri dan kecemasan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *product moment* dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 20.00 *for windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 20.00 *for windows* diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,116 dan nilai probabilitas ($p = 0,535$) dengan banyak sampel 31 narapidana remaja, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel kecemasan karena nilai korelasi -0,116 dan nilai probabilitas $p = 0,535$. Adapun korelasi bisa dikatakan signifikan atau memiliki hubungan adalah apabila nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0 sampai 1,0, serta nilai probabilitas 0 sampai 1,0. Artinya apabila narapidana remaja memiliki tingkat konsep

diri yang tinggi belum tentu memiliki tingkat kecemasan yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Dari hasil maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel konsep diri dengan kecemasan pada narapidana remaja di LPKA kelas I Blitar tidak kuat atau tidak memiliki hubungan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan anatata konsep diri dengan kecemasan pada narapidana remaja di LPKA kelas I Blitar menjelang bebas ditolak.

D. PEMBAHASAN

1. Tingkat Konsep Diri Narapidana Remaja LPKA kelas I Blitar Menjelang Bebas

Berdasarkan hasil analisis pada skala konsep diri narapidana remaja LPKA kelas I Blitar menjelang bebas menunjukkan bahwa konsep diri narapidana remaja LPKA kelas I Blitar mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan rincian 16 narapidana (52%) memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, 15 narapidana (48%) memiliki tingkat konsep diri sedang dan 0 narapidana (0%) memiliki tingkat konsep diri yang rendah dari keseluruhan subyek sebanyak 31 subjek.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas mayoritas memiliki konsep diri tinggi, yakni sebanyak 16 subjek (52%) dari total 31 subjek. Itu artinya pemahaman mereka terhadap diri mereka sendiri sudah cukup matang,

hal ini bisa jadi disebabkan oleh banyak faktor misalnya latar belakang pendidikan, lingkungan, orang tua serta teman sebaya (Calhoun dan Acocella, 1990).

Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsep diri narapidana remaja berada dalam level tinggi adalah karena perjalanan kehidupan mereka sudah cukup lama, pengalaman yang mereka miliki pun cukup banyak. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hardy dan Hayes (1988) bahwa konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep. Begitupun yang dijelaskan oleh Calhoun dan Acocella (1990) ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri,

Adapun narapidana remaja yang memiliki tingkat konsep diri yang sedang sebanyak 15 subjek (48%) dari total 31 subjek. Narapidana yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi belum bisa memahami seperti apa dirinya, apa harapan-harapan yang ingin diwujudkan serta belum bisa menilai dirinya.

Adapun narapidana remaja yang memiliki tingkat konsep diri rendah sebanyak 0 subjek (0%) dari total 31 subjek. Artinya tidak ada narapidana remaja menjelang bebas di PLPKA Kelas I Blitar yang memiliki konsep diri rendah dikarenakan sebagian besar dari para narapidana sudah bisa mengetahui dan memahami tentang diri mereka, serta sebagian yang lain sudah cukup bisa memahami diri mereka.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa narapidana yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, sedang hingga rendah pun pastilah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah orang tua, teman sebaya, serta masyarakat.

Narapidana yang memiliki orang tua, kawan sebaya, serta lingkungan yang positif dalam artian dapat membantu mereka untuk lebih bisa mengenali diri sendiri akan mempercepat proses pemahaman konsep diri terhadap narapidana. Misalanya orang tua yang demokratis dan perhatian terhadap tumbuh kembang anak, kawan yang aktif dalam memberikan input positif, misalkan kawan dalam komunitas yang memiliki kebiasaan-kebiasaan positif seperti memiliki kesamaan hobi, senang bertukar pikiran, saling mengingatkan apabila teman melakukan kesalahan dan lain-lain, serta lingkungan yang memberikan keleluasan gerak bagi para narapidana remaja (Calhoun dan Acocella, 1990).

2. Tingkat Kecemasan Narapidana Remaja LPKA kelas I Blitar Menjelang Bebas

Berdasarkan hasil analisis pada skala kecemasan narapidana remaja LPKA kelas I Blitar menjelang bebas menunjukkan bahwa kecemasan narapidana remaja LPKA kelas I Blitar menjelang bebas mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan rincian 6 narapidana (19%) memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, 19 narapidana (61%) memiliki tingkat konsep diri sedang dan 7 narapidana (20%) memiliki tingkat kecemasan yang rendah dari keseluruhan subyek sebanyak 31 orang.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas mayoritas memiliki kecemasan sedang, yakni sebanyak 19 (61%) dari total 31 orang. Itu artinya mayoritas narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas tidak terlalu cemas dan khawatir untuk menghadapi kehidupan setelah bebas nanti. Mereka tidak merasa tertekan atau gelisah menghadapi pembebasannya. Hal ini bisa dikarenakan banyak faktor. Misalnya program pembinaan di LPKA Kelas I Blitar yang memang bagus dan membuat mereka merasa nyaman. Serta dari program-program yang telah diberikan di LPKA Kelas I Blitar telah memberikan input yang positif serta bisa dijadikan bekal yang cukup setelah keluar dari LAPAS, misalnya program-program yang mengasah ketrampilan, olah raga, skill pekerjaan,serta mendapatkan wajib belajar 9 tahun yang bisa

digunakan para narapidana remaja ketika bebas nanti, misalnya ingin bekerja atau meneruskan pendidikan sehingga mereka tidak merasa tertekan. Seperti yang dijelaskan oleh Atkinson (1983) bahwa kecemasan didefinisikan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Hurlock (1990) menyatakan bahwa kecemasan adalah situasi efektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Ketika individu merasa tidak terancam atau ancaman yang timbul tidak terlalu besar maka tingkat kecemasannya pun tidak akan setinggi individu yang merasa terancam atau mengalami ancaman ditingkat yang tinggi. Begitulah yang dialami oleh para narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar, mayoritas mereka memiliki tingkat kecemasan yang sedang karena mereka tidak merasa terancam atau mengalami ancaman yang tidak terlalu kuat ketika bebas, sehingga pada saat menjelang bebas mereka tidak terlalu cemas.

Selain program-program yang diberikan di LPKA Kelas I Blitar yang dianggap cukup untuk memberikan bekal kepada narapidana ketika bebas nanti, menurut Andik, kepala BINADIK LPKA Kelas I Blitar salah satu faktor mengapa tingkat kecemasan para narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar mayoritas sedang adalah karena para narapidana memiliki ketidakstabilan mental untuk menghadapi hari

esok, mereka belum memahami banyak hal dan yang mereka pikirkan adalah hal-hal yang bersifat *euforia* masa remaja saja. Dengan kata lain mereka belum memiliki pemahaman akan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Mereka cenderung hanya memikiorkan kesenangan sesaat. Seandainya mereka bebas dan tidak bisa meneruskan pendidikan atau bekerja pun tidak akan jadi masalah, karena kehidupan mereka masih akan bergantung atau ditanggung oleh kedua orang tua mereka.

3. Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Narapidana Remaja LPKA kelas I Blitar Menjelang Bebas

Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam perilaku manusia adalah konsep diri. Seperti yang dijelaskan oleh Calhoun & Acocella, (1990) bahwa caraara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta didalam pencapaian kesehatan mental.

Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tidak terkecuali narapidana remaja. Terlebih lagi fase remaja merupakan fase yang sangat penting, karena dalam fase ini seseorang yang tadinya anak-

anak menuju pada fase kematangan atau kedewasaan. Pada fase ini seorang individu sangat rentan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang, misalnya melakukan tindak kriminal, karena kondisi emosional individu dalam fase ini masih sangat bergejolak dan juga pengaruh lingkungan pergaulan masih sangat kuat terhadap individu, belum adanya kematangan dan juga pencarian jati diri juga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja (Hurlock, 1999). Oleh karena itulah konsep diri menjadi hal yang sangat penting untuk melihat bagaimana tingkat kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas.

Sudah sewajarnya narapidana memiliki kecemasan, karena narapidana nantinya akan dihadapkan pada banyak hal negatif, seperti yang dijelaskan oleh Utari (dalam Nugroho, 2015) menyatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh narapidana wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandung disebabkan oleh keinginan narapidana untuk segera bebas dan diterima oleh keluarga dan masyarakat. Namun, stigma-stigma negatif pada narapidana mengancam untuk mencapai keinginan tersebut sehingga terjadi konflik emosional yang menimbulkan kecemasan pada narapidana menjelang bebas.

Dalam penelitian ini didapati hasil bahwa konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar tidak memiliki hubungan, hal ini berdasarkan dari hasil uji korelasi *product moment*

dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 20.00 *for windows* didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,116 dan nilai probabilitas ($p = 0,535$) dengan banyak sampel 31 narapidana remaja, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara negative konsep diri dengan negative kecemasan karena nilai korelasi -0,116 dan nilai probabilitas $p = 0,535$. Adapun korelasi bisa dikatakan signifikan atau memiliki hubungan adalah apabila nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0 sampai 1,0, serta nilai probabilitas 0 sampai 1,0. Artinya apabila narapidana remaja memiliki tingkat konsep diri yang tinggi belum tentu memiliki tingkat kecemasan yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Ada banyak faktor mengapa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan ketika dilakukan penelitian terhadap narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

Jika dilihat dari prosedur penelitian, penelitian ini sudah teruji kevalidannya karena:

1. Pemilihan variabel pada penelitian ini sudah bagus, hal ini dikuatkan oleh banyaknya penelitian senada yang melihat hubungan antara variabel konsep diri dengan kecemasan.
2. Pemilihan subjek pada penelitian ini juga sudah tepat, hal ini dikuatkan oleh banyaknya penelitian terdahulu yang melakukan penelitian serupa akan tetapi mengambil subjek narapidana dewasa, baik itu pria maupun wanita. Oleh karena itu peneliti

ingin meneliti hal yang sama pada subjek yang berbeda, yaitu pada narapidana remaja yang secara psikologis pasti berbeda dengan orang dewasa.

3. Instrumen atau alat ukur yang digunakan juga sudah terbukti kevalidannya, hal ini terbukti dengan tingginya nilai reliabilitas pada kedua skala penelitian, sedikitnya item yang gugur dalam uji validitas pada kedua skala penelitian, serta hasil uji normalitas yang menunjukkan distribusi kedua variabel normal

Berdasarkan beberapa keterangan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bisa dipercaya kevalidannya dan juga sudah sesuai dengan prosedur yang ada. Adapun hasil dari penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu merupakan temuan baru dalam ilmu Psikologi.

Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan kedua variabel yaitu konsep diri dan kecemasan tidak berhubungan ketika diujikan pada subjek narapidana remaja bisa dilihat dari berbagai hal.

Berdasarkan keterangan dari kepala BINADIK LPKA Kelas I Blitar yang menyatakan bahwa masalah psikologis yang sering dihadapi oleh narapidana remaja menelangi bebas adalah adanya ketidak stabilan mental pada diri narapidana remaja untuk menatap hari esok. Mereka cenderung hanya memikirkan kesenangan-kesenangan masa remaja sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa

mereka anak mengulangi tindak pidana lagi setelah keluar dari LAPAS. Hal ini mengindikasikan bahwa para narapidana sebenarnya belum terlalu memahami bagaimana konsep dirinya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas konsep diri narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar berada dalam level sedang. Konsep diri merupakan serangkaian dari aspek pengetahuan diri, harapan dan juga penilaian diri.

Selain itu belum adanya kesadaran akan peran-peran mereka bagi keluarga dan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap level kecemasan mereka yang berada pada tingkat sedang.

Para narapidana remaja masih merasa bahwa mereka masih muda, masih belum berkeluarga, belum berkewajiban mencari nafkah dan penghidupan sendiri. Sehingga mereka tidak terlalu merasa cemas ketika mereka bebas nanti mereka tidak bisa bekerja atau berpendidikan.

Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil subjek pria dewasa atau wanita dewasa. Misalnya dalam penelitian Andriawati (2012) Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang menunjukkan hasil bahwa konsep diri narapidana berada pada kategori tinggi atau positif. Dengan responden sebanyak 30 subjek menghasilkan 97% dengan frekuensi

29 narapidana pada kategori positif, 3% dengan frekuensi 1 narapidana pada kategori sedang dan 0% rendah atau negatif. Sedangkan tingkat kecemasannya berada pada kategori rendah dengan rincian, 70% dengan frekuensi 21 narapidana pada kategori rendah, 27% dengan frekuensi 8 dalam kategori sedang dan 3% dengan frekuensi 1 berada dalam kategori tinggi. Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana dengan hasil analisa $r_{xy} = -0,572$ dg $p = .001$.

Misalnya juga penelitian Widiantoro (dalam Nugroho, 2015) yang mengambil subjek narapidana pria menunjukkan hasil bahwa terdapat reaksi kecemasan psikologis dan fisiologis yang dialami oleh narapidana menjelang bebas. Reaksi psikologis yang dialami adalah perasaan tidak aman, khawatir, bingung, tertekan, dan kecewa. Sedangkan reaksi fisiologis yang dialami adalah sakit kepala, hilangnya nafsu makan, sulit tidur dan mudah lemas.

Pria atau wanita dewasa pasti sudah memiliki tingkat kematangan, konsep diri dan juga tanggung jawab yang lebih besar daripada remaja. Lalu mengapa tingkat konsep diri dan kecemasan narapidana menjelang bebas berbeda antara pria dewasa, wanita dewasa serta remaja bisa dilihat dari tabel perbandingan dibawah:

Tabel 13.

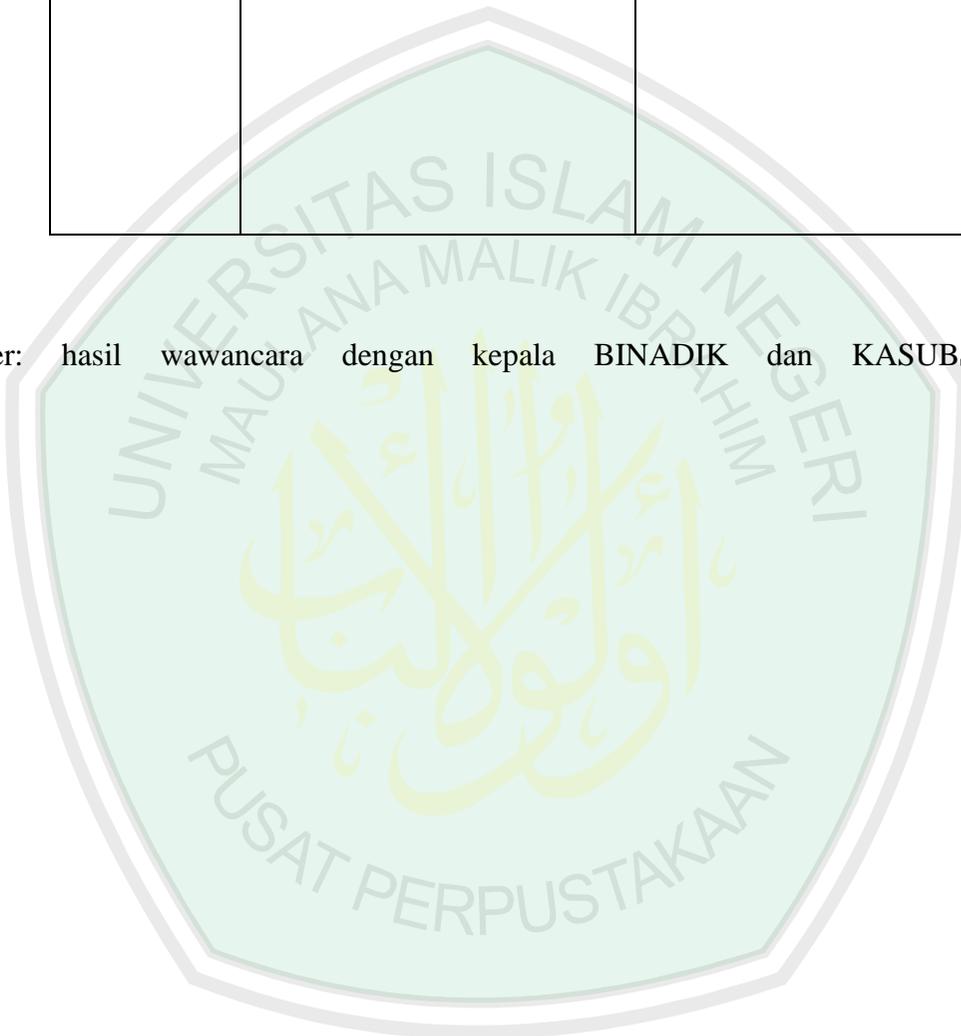
Perbandingan Kondisi

Narapidana Wanita, Pria dan Remaja

Aspek	Wanita Dewasa	Pria Dewasa	Remaja
Tanggung jawab	Wanita dewasa cenderung lebih mengalami kecemasan apabila konsep dirinya rendah karena wanita dewasa sudah memiliki tanggung jawab yang lebih, misal sebagai ibu, istri dan jga sudah memahami peran dimasyarakat sehingga pasti berpikir tentang dampak untuk anak-anak dan keluarganya	Pria dewasa cenderung lebih cemas ketika konsep dirinya rendah karena mereka sudah memiliki tanggung jawab kepada keluarga, sehingga pasti berpikir tentang dampak terhadap keluarga, misalnya terhadap ekonomi keluarga ketika bebas tidak bisa mendapat pekerjaan, atau dampak psikologis terhadap anak dan keluarga ketika dikucilkan oleh masyarakat	Remaja cenderung tidak memiliki kecemasan yang tinggi sekalipun mengetahui konsep dirinya atau tidak karena mereka cenderung merasa bebas, belum ada tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga, baik secara finansial maupun secara psikologis.
Kematangan	Lebih matang dan lebih bisa memahami tentang norma masyarakat, lebih ada rasa malu dan menimbulkan efek jera. Sehingga kecemasan cenderung meningkat apabila konsep diri rendah	Lebih matang dan lebih bisa memahami tentang norma masyarakat, lebih ada rasa malu dan menimbulkan efek jera. Sehingga kecemasan cenderung meningkat apabila konsep diri rendah	Belum memiliki kematangan dan belum mengerti norma masyarakat atau cenderung acuh terhadap norma masyarakat sehingga tinggi atau rendahnya konsep diri tidak mempengaruhi kecemasan
Kondisi	Pembinaan biasa	Pembinaan biasa	Pembinaan juga menekankan aspek

LAPAS		psikologis agar tidak mengalami trauma sehingga mereka merasa lebih nyaman. Selain itu para narapidana remaja juga diberikan program-program yang cukup untuk dijadikan bekal, misalnya program keterampilan, sklill pekerjaan dibidang-bidang tertentu, serta diberikan hak untuk mengikuti wajib belajar 9 tahun.
-------	--	---

*Sumber: hasil wawancara dengan kepala BINADIK dan KASUBSI BIMPASWAT LPKA Kelas I Blitar



Berdasarkan tabel serta keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan kedua variabel tersebut didasari oleh faktor belum adanya kematangan serta kestabilan kondisi psikologis narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar, karena mereka masih cenderung memikirkan *euforia* masa remaja saja, sehingga tinggi rendahnya konsep diri yang mereka miliki tidak mempengaruhi tingkat kecemasan mereka.

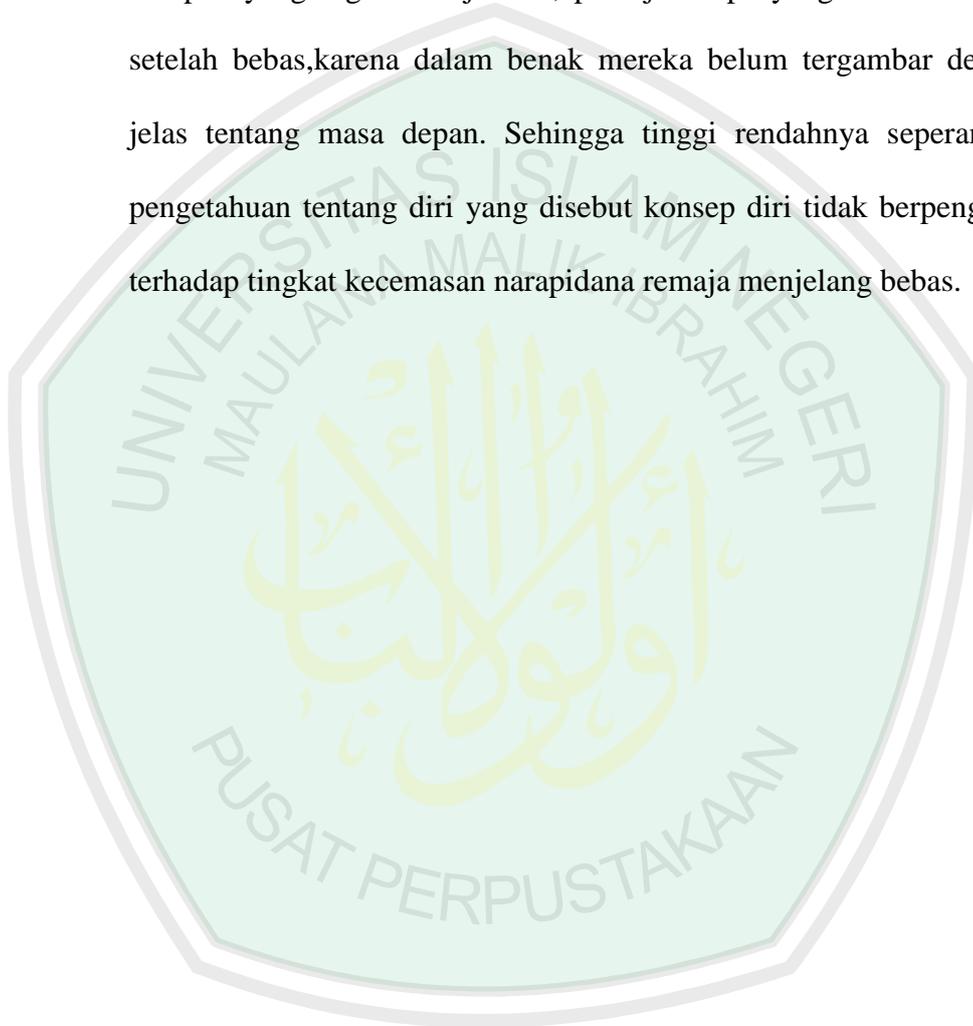
Hal ini tidak selaras jika dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya yaitu penelitian Widiantoro yang mengambil subjek narapidana pria dewasa dan juga penelitian Andriawati yang mengambil subjek wanita dewasa. Bila dilihat, kedua penelitian tersebut menghasilkan adanya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana menjelang bebas. Hal itu dikarenakan subjek dari kedua penelitian tersebut berada pada rentang usia dewasa yang mana pada usia dewasa individu sudah lebih matang baik secara kognitif, sehingga bisa lebih rasional dalam mengambil keputusan serta bertindak dan berpikir, lebih matang secara emosional, sehingga lebih mampu mengolah kondisi emosional serta lebih matang secara sosial sehingga lebih bisa mengerti dan menaati norma yang berlaku. Sementara dari sisi pedagogis, masa dewasa ini ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) terhadap semua perbuatannya, dan juga terhadap kepeduliannya memelihara kesejahteraan hidup dirinya sendiri dan orang lain,

berperilaku sesuai dengan norma atau nilai-nilai agama, memiliki pekerjaan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Hurlock, 1999). Narapidana dewasa baik laki-laki maupun perempuan lebih memiliki tanggung jawab yang besar baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat sehingga mereka wajar jika narapidana dewasa baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kecemasan yang cenderung lebih dari pada remaja yang masih berada dalam fase pencarian jati diri serta masa dimana kehidupan mereka masih menjadi tanggung jawab orang lain.

Dengan demikian konsep diri menjadi hal yang penting dalam hubungannya dengan tingkat kecemasan narapidana dewasa menjelang bebas, karena tentunya para narapidana dewasa menjelang bebas sudah harus mengerti bagaimana dirinya, apa potensinya, apa pekerjaan yang bisa dilakukan setelah bebas, apa harapan yang ingin diwujudkan serta bisa menilai diri sendiri karena nantinya setelah bebas mereka dihadapkan oleh berbagai tantangan dan tanggung jawab baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu tinggi rendahnya tingkat konsep diri pada narapidana dewasa menjelang bebas menjadi berpengaruh terhadap tingkat kecemasannya.

Berbeda dengan remaja yang mayoritas masih berpikir egosentris dan juga emosional, yang mayoritas masih menjadi

tanggung jawab orang tau, tidak akan terlalu memikirkan tentang bagaimana dirinya, apa yang akan dilakukan setelah bebas, apa harapan yang ingin diwujudkan, pekerjaan apa yang bisa dilakukan setelah bebas, karena dalam benak mereka belum tergambar dengan jelas tentang masa depan. Sehingga tinggi rendahnya seperangkat pengetahuan tentang diri yang disebut konsep diri tidak berpengaruh terhadap tingkat kecemasan narapidana remaja menjelang bebas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat konsep diri pada narapidana LPKA I Blitar menjelang bebas mayoritas berada pada tingkat tinggi, dengan rincian 16 subjek berada dalam tingkat tinggi, 15 subjek berada dalam tingkat sedang dan 0 subjek berada dalam tingkat rendah dari total subyek sebanyak 31. Ini artinya mayoritas dari narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas bisa mengetahui seperti apa dirinya, apa harapan yang ingin diwujudkan serta bisa menilai diri sendiri.
2. Tingkat kecemasan pada narapidana LPKA I Blitar menjelang bebas mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan rincian 6 subjek berada dalam tingkat tinggi, 19 subjek berada dalam tingkat sedang dan 7 subjek berada dalam tingkat rendah dari total subyek sebanyak 31. Ini artinya mayoritas dari narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas tidak terlalu

mencemaskan serta menghawatirkan bagaimana kondisi mereka setelah bebas nanti.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas tidak memiliki hubungan. Artinya hipotesis yang diajukan sebelumnya yaitu adanya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas ditolak.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

1. Kepada Pihak LPKA Kelas I Blitar

Diharapkan bisa lebih menyiapkan mental dan juga memberikan program-program terkait penanganan masalah psikologis terhadap narapidana remaja.

Sehingga mereka nantinya lebih bisa mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar dan juga agar mereka tidak melakukan tindak pidana kembali.

2. Kepada Narapidana Remaja di LPKA Kelas I Blitar

Diharapkan agar bisa lebih proaktif terhadap program-program yang diadakan di LPKA Kelas I Blitar sehingga bisa lebih mengenal potensi yang dimiliki, mendapatkan bimbingan yang maksima serta mendapatkan bekal yang cukup dan bermanfaat ketika bebas.

3. Kepada Orang Tua Narapidana Remaja di LPKA Kelas I Blitar

Diharapkan agar bisa lebih proaktif untuk mendukung kegiatan-kegiatan di LPKA Kelas I Blitar serta bekerja sama memberikan pendidikan, kasih sayang dan pengawasan terhadap para narapidana sehingga mereka bisa benar-benar menjadi orang yang lebih baik.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis dengan memperluas runag lingkup penelitian dan lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya, seperti mencari faktor-faktor lain yang terkait dengan konsep diri serta kecemasan narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas. Dalam penelitian ini peneliti mengalami kesulitan dan keterbatasan media untuk mengungkap kecemasan

secara fisik, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa mengungkapkan kecemasan secara fisik dengan lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriawati, S. (2012). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang*. Skripsi: Fakultas Psikologi, UIN Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkonson, Rita L. Dkk. *Pengantar Psikologi Jilid 2 (edisi ke-8)*. (1983). Erlangga: Jakarta
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. Diunduh tanggal 03 Nopember 2015, pukul 13:30 WIB.
- Burns, R. (1993). *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Calhoun, F. & Acocella, Joan Ross. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan*, (edisi ketiga). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Centi, J Paul. (1993). *Mengapa Rendah Diri ?*. Yogyakarta : Kansius
- Darajat, Z. (2001). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno. (1980). *Metode Research Jilid 3*. Jogkarta: Andi Offset
- Handayani, O. (2010). *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Rangka Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (Recidive) Di Lapas Kelas IIASragen*. Skripsi. Fakultas Hukum : Universitas Hukum SebelasMaret
- Hardy, Malkcom & Hayes, Steve. (1985). *Pengantar Psikologi*. (edisi kedua).

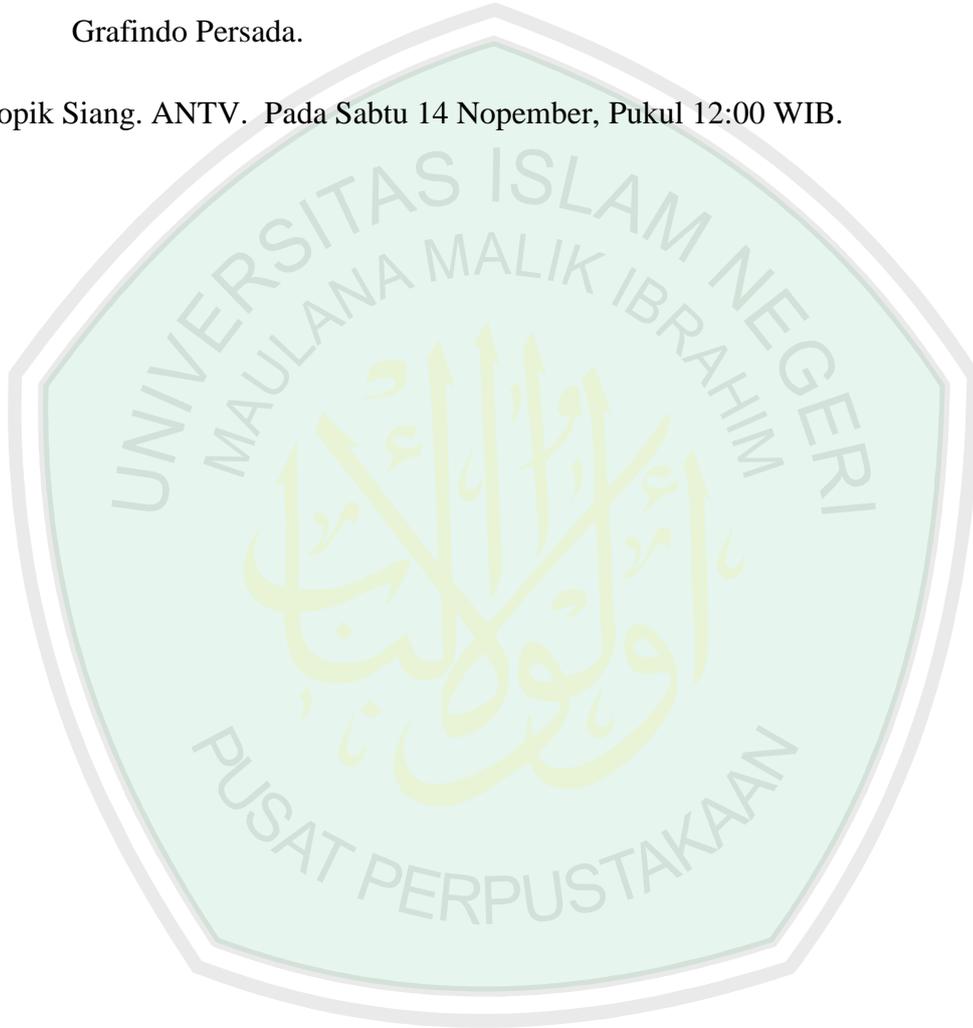
Jakarta: Erlangga

- Hurluk, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga International Labour Organization.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju
- Manik, Christa Gumanti. (2008). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana*. Sumatera: USU
- Monks, F. J. & Knoers, A. M.P & Haditono, Siti Rahayu. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nasution. (2006). *Metode Reseach Penelitian ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nisfiannoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Nolen, H. S. (2007). *Abnormal Psychology 4th Edition*. New York : Mc GrawHill.
- Novianto, P. (2008). *Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Sragen*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugroho, H.Y. A. (2015). *Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas di LP Kelas II A Wirogunan Jogjakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Senata Dharma Yogyakarta.
- Prakoso, F. (2008). *Hubungann Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan II B Klaten*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prasetyo, B dan Lina Miftahul J. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT.Grafindo Persada..

Sarwono, Sarlito W. (2009). *Psikologi Remaja*. (edisi pertama). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Topik Siang. ANTV. Pada Sabtu 14 Nopember, Pukul 12:00 WIB.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Skala Konsep Diri

Nama :

Usia :

Lama masa tahanan :

Sisa masa tahanan :

Petunjuk pengisian!

Isilah pernyataan dibawah ini dengan jawaban yang paling sesuai dengan diri anda:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban anda.

SELAMAT MENGISI

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya paham sifat-sifat yang saya miliki				
2	Saya akan terus berusaha menggapai sesuatu yang saya inginkan				
3	Saya bingung dalam bersikap ketika akan keluar dari LAPAS nanti				
4	Saya tahu, sebagai remaja saya memiliki peran penting bagi masyarakat sekitar, walaupun saya				

	mantannarapidana				
5	Saya tahu bahwa saya memiliki kemampuan yang bisa diandalkan				
5	Setelah bebas, saya tidak yakin akan bisa melanjutkan pendidikan kembali				
6	Saya belum memiliki rencana dan merancang apa yang akan saya lakukan setelah keluar dari LAPAS				
7	Saya ingin menjadi orang yang sukses setelah keluar dari LAPAS				
8	Saya tidak peduli saya akan diterima dengan baik atau tidak oleh masyarakat setelah keluar dari LAPAS				
9	Keluarga menilai, saya menjadi orang yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan diLAPAS				
10	Setelah bebas orang-orang akan sulit untuk percaya kepada saya				
11	Teman-teman menganggap saya orang yang bisa diandalkan				
12	Saya sadar, saya tidak boleh menyalahkan siapapun atas apapun yang terjadi dalam hidup saya				
13	Saya senang bisa berkumpul dengan teman-teman diLAPAS dan mendapat pembinaan yang baik				
14	Saya senang karena bisa mengembangkan kemampuan saya setelah mendapatkan pembinaan				
15	Saya sadar , saya menjadi narapidana karena kesalahan saya, jadi saya harus bertanggung jawab				
16	Walaupun berat, tapi saya berusaha ikhlas menjalani kehidupan saya yang sekarang				
17	Status mantan narapidana akan mempersulit saya untuk meneruskan pendidikan dan mendapatkan				

	pekerjaan				
18	Setelah bebas, masyarakat akan menilai negatif karena saya mantan narapidana				
19	Saya tidak bisa menerima keadaan saya sekarang, karena tidak menyenangkan				
20	Saya tidak peduli saya akan diperlakukan normal seperti remaja pada umumnya atau tidak				
21	Saya tidak berharap bisa bergaul lagi dengan teman-teman saya dulu				
22	Keluarga menilai, jika saya mau memperbaiki diri, maka saya menjadi orang sukses meskipun dengan status mantan narapidana				
23	Banyak pelajaran yang bisa saya ambil ketika berada di LAPAS				
24	Saya merasa menjadi pribadi yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan di LAPAS				
25	Saya yakin masyarakat akan bisa menerima saya kembali walaupun butuh proses				
26	Saya tidak peduli jika remaja-remaja lain tidak bisa belajar dari pengalaman saya dan melakukan kesalahan yang sama				
27	Saya merasa yakin akan mampu menghadapi rintangan-rintangan setelah saya keluar dari LAPAS				
28	Status mantan narapidana tidak akan mempersulit saya untuk meneruskan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan				
29	Saya merasa tidak banyak perubahan positif setelah saya mendapatkan pembinaan di LAPAS				
30	Tidak ada pelajaran yang bisa saya ambil ketika berada di LAPAS				
31	Saya tidak yakin masyarakat akan bisa menerima				

	saya lagi				
32	Saya kurang yakin akan mampu menghadapi rintangan-rintangan setelah keluar dari LAPAS				
33	Saya tidak berencana meneruskan pendidikan setelah keluar dari LAPAS.				
34	Saya tidak yakin setelah keluar dari LAPAS akan bisa bekerja dengan kemampuan yang saya miliki				
35	Saya merasa tidak mungkin bisa mewujudkan impian-impian saya setelah keluar dari LAPAS.				
36	Saya ingin remaja-remaja lain bisa belajar dari pengalaman saya dan tidak melakukan kesalahan yang sama.				
37	Walaupun mantan narapidana, saya ingin diperlakukan normal seperti remaja pada umumnya				
38	Saya tidak yakin saya akan menjadi orang yang lebih baik setelah keluar dari LAPAS				
39	Saya tidak yakin saya akan menjadi orang yang sukses setelah keluar dari LAPAS				
40	Saya belum berpikir akan meneruskan pendidikan atau tidak setelah keluar LAPAS				
41	Setelah bebas, masyarakat tidak akan menilai negatif karena saya mantan narapidana, jika saya mau berubah				
42	Setelah bebas orang-orang tidak akan sulit untuk percaya jika saya bisa membuktikan				
43	Keluarga menilai, saya belum bisa menjadi orang yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan diLAPAS				
44	Keluarga menilai, saya tidak bisa sukses karena status mantan narapidana				

45	Teman-teman menganggap saya kurang bisa diandalkan				
46	Walaupun menjadi narapidana, saya tetap bersyukur keadaan saya sekarang				
47	Saya bersyukur masih diberi tuhan kesempatan untuk memperbaiki diri				
48	Saya ingin mewujudkan impian-impian saya setelah keluar dari LAPAS.				
49	Saya ingin menjadi orang yang lebih baik setelah keluar dari LAPAS				
50	Saya berharap bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setelah keluar dari LAPAS				
51	Saya ingin bisa meneruskan pendidikan setelah keluar dari LAPAS.				
52	Walaupun mantan narapidana, saya ingin bisa bekerja dengan kemampuan yang saya miliki				
53	Saya ingin bisa bergaul lagi dengan teman-teman saya dulu				
54	Setelah bebas, saya tidak tahu apakah orang-orang akan percaya saya bisa menjadi orang yang lebih baik				
55	Saya tau kemana saya akan pergi setelah keluar dari LAPAS				
56	Saya sudah memiliki rencana dan merancang hal-hal yang akan saya lakukan setelah keluar dari LAPAS				
57	Saya akan melamar pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang saya miliki setelah keluar dari LAPAS				
58	Saya akan meneruskan pendidikan setelah keluar dari LAPAS				

59	Setelah bebas, saya harus mengikuti kegiatan warga misalnya mengikuti kerja bakti, acara Agustusan dll.				
60	Sayaberhakmendapatkan kepercayaan bahwa saya bisa menjadi orang yang lebih baik setelah bebas				
61	Saya mengetahui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya				
62	Setelah bebas nanti saya yakin bisa melakukan banyak hal bermanfaat dan membuat saya diterima kembali oleh masyarakat				
63	Setelah bebas, saya yakin akan bisa melanjutkan pendidikan kembali				
64	Saya paham apa kelebihan dan kelemahan yang saya miliki				
65	saya mudah memilih kegiatan di LAPAS yang sesuai dengan diri saya				
66	Saya paham cara menyikapi keadaan sebagai seorang narapidana				
67	Saya mudah menyerah dalam menghadapi masalah hidup				
68	Saya tidak mengerti bagaimana orang-orang menilai saya				
69	Saya bingung kemana saya akan pergi setelah keluar dari LAPAS				
70	Berada diLAPAS menjadi beban bagi diri saya				
71	Tidak seharusnya saya berada diLAPAS sekarang, karena ini semua bukan karena salah saya sendiri				
72	Pembinaan dan kegiatan-kegiatan diLAPAS membosankan, saya tidak senang				
73	Saya kurang paham sifat-sifat yang saya miliki				
74	Saya tidak bisa ikhlas dan pasrah dengan kehidupan				

	saya sekarang				
75	Saya belum berpikir dan belum tahu akan melamar pekerjaan apa dan dimana setelah keluar LAPAS				
76	Saya bingung, setelah bebas apa yang akan saya lakukan ketika ada kegiatan desa.				
77	Saya tidak tahu apakah saya masih berguna bagi orang-orang disekitar saya setelah bebas.				
78	Saya belum bisa menemukan kelebihan dan kelemahan saya				
79	Saya belum tahu apa kemampuan yang bisa saya andalkan				
80	Saya belum mengetahui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya				
81	Setelah bebas, saya tidak yakin apakah saya akan bisa diterima dimasyarakat kembali atau tidak				
82	Saya tidak bisa mengembangkan kemampuan setelah mendapatkan pembinaan				

LAMPIRAN 2

SKALA KECEMASAN

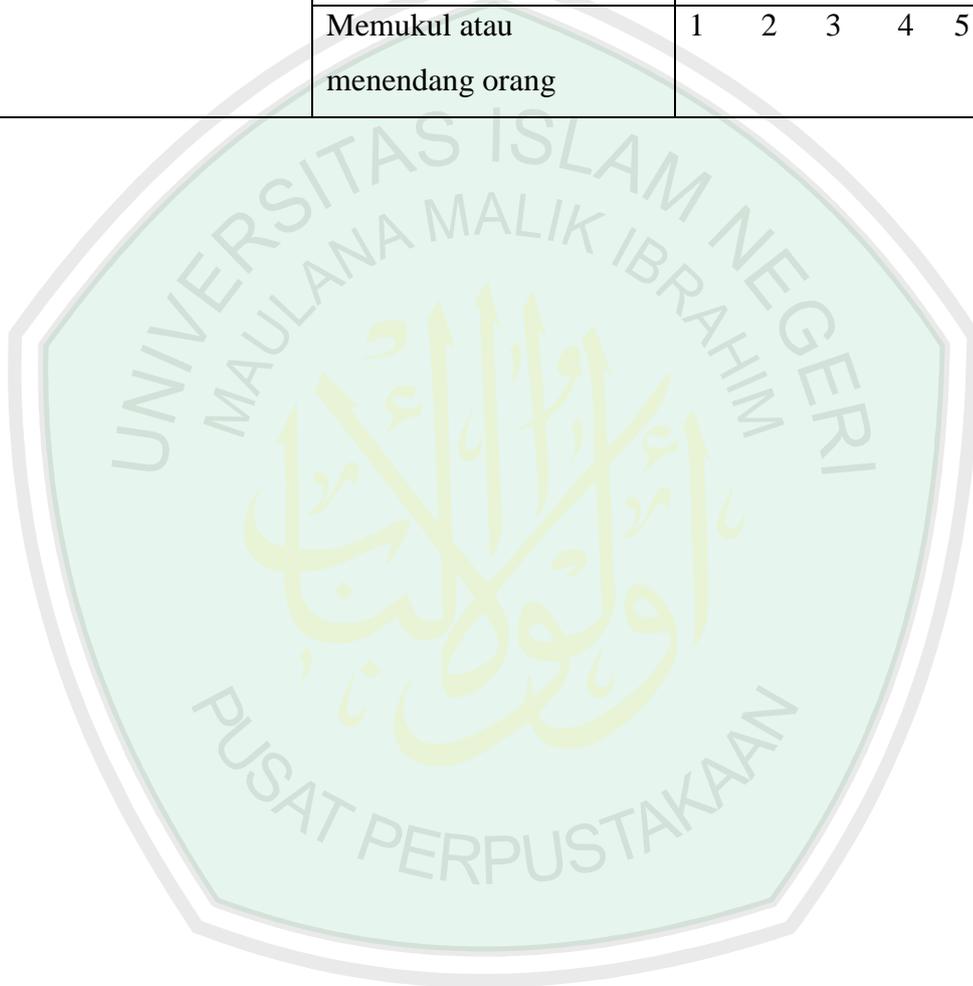
Petunjuk Pengisian !

Isilah dengan melingkari angka yang paling sesuai dengan yang anda rasakan:

- 1 : jika tidak pernah
- 2 : jika pernah
- 3 : jika kadang-kadang
- 4 : jika sering
- 5 : jika sangat sering

Perntayaan	Yang dirasakan	SKOR				
Menjelang bebas saya merasa	Mual	1	2	3	4	5
	Kepala pusing	1	2	3	4	5
	Leher dan pundak tegang	1	2	3	4	5
	Berkeringat dingin	1	2	3	4	5
	Sulit tidur	1	2	3	4	5
	Selara makan turun	1	2	3	4	5
	Mudah tersinggung	1	2	3	4	5
	Mudah marah	1	2	3	4	5
	Gelisah	1	2	3	4	5
	Resah	1	2	3	4	5
	Takut	1	2	3	4	5
	Khawatir	1	2	3	4	5
	Pikiran tidak karuan	1	2	3	4	5
	Mudah lupa	1	2	3	4	5
	Sulit konsentrasi	1	2	3	4	5
Sulit mengambil keputusan	1	2	3	4	5	

	Jarang makan	1	2	3	4	5
	Malas melakukan kegiatan	1	2	3	4	5
	Tidak suka berkumpul	1	2	3	4	5
	Memukul atau menendang orang	1	2	3	4	5



LAMPIRAN 3

SKOR JAWABAN SKALA KONSEP DIRI VALID AITEM 1-16

NAMA	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A10	A13	A14	A15	A16
Surur	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Aminulloh	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
Andri	3	4	2	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4
Soliquil	4	4	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4
Andy	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
Riyan	4	4	3	3	3	3	4	2	2	4	4	4	3
Dimas	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3
Nirwan	4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4
Rahmawan	3	4	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3
Ayin	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
Saputra	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	4	3
Agung	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4
Ari wi	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4
Eko	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3
Sandi	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
Mawardi	4	4	3	3	4	4	2	4	4	1	4	3	4
Riko	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4
Davit	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4

Titus	3	4	2	4	3	4	1	4	3	3	3	3	4
Andri song	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
Trisna	4	4	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4
Imam	4	4	2	3	3	1	1	4	4	3	3	2	3
Aditya	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4
Febri	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
Nur wahid	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4
Putut	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
Doni	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	3	4	4
Ando	4	4	2	4	3	3	1	3	4	3	4	3	4
Dedi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Rudi	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
Firman	3	4	1	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3



AITEM 17-35

A17	A23	A24	A25	A26	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	1	1	2	2	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	1	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	1	1
4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3
4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	3	1	2	4	4	1	3	1
4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3
4	2	2	4	3	2	3	2	3	2	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4
4	4	3	3	4	3	2	1	3	2	3	1	2
3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
4	3	4	4	3	3	4	2	1	2	1	1	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	2	4	3	2	4	2	3	2	3

AITEM 36-55

A36	A37	A38	A39	A41	A42	A44	A48	A49	A50	A51	A52	A53	A54	A55
3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	4	3	4	4	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2
2	4	3	1	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2
3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	1
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
1	3	3	2	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	1
1	3	2	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3
1	4	3	1	3	2	1	4	4	4	4	2	4	4	3
3	4	3	1	2	3	1	4	4	4	4	2	4	4	3
2	2	3	3	2	4	3	3	2	1	4	3	2	3	4
2	2	2	4	2	4	3	4	3	2	4	3	2	1	2
3	3	3	4	3	1	3	4	4	4	3	2	3	3	2
4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2
3	1	4	2	2	4	1	4	3	3	4	3	2	3	1
4	1	1	4	4	1	4	1	1	1	4	3	2	3	1
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2
1	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	2	4	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	1	4	4	3
3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3

AITEM 56-73

A56	A57	A58	A59	A62	A62	A63	A64	A65	A67	A68	A70	A71	A72	A73
3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	2	2	2
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3
2	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	2	2	3	3
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3
3	3	3	4	1	2	2	3	3	3	2	3	1	2	2
3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	2	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	4
2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	1	1	2	1	1
4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3
3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	1	2	1	1
4	4	3	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4
1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3
4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4
2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4
2	3	4	3	1	2	3	3	3	4	3	1	2	2	3
3	4	3	2	2	3	4	3	2	2	2	1	2	3	4
3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3
2	3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	2	1
3	2	1	3	2	3	1	4	2	2	1	1	2	1	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3
4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3
3	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	1	4	3

AITEM 74-83

A74	A75	A76	A77	A78	A79	A80	A81	A82	A83	total
3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	189
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	256
2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	184
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	214
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	185
2	1	1	1	1	1	1	4	3	3	178
3	2	1	1	2	1	2	1	2	1	177
3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	236
2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	167
4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	243
1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	177
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	230
4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	247
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	182
3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	229
2	4	2	2	2	2	2	2	1	1	199
2	4	2	2	2	2	2	2	1	1	211
3	3	3	2	2	2	2	2	3	4	188
3	2	1	2	3	4	3	2	1	2	178
3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	194
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	229
2	4	4	3	3	3	2	2	1	1	180
2	4	2	3	1	2	4	1	2	1	171
3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	201
3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	238
4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	242
3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	203
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	216
3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	186
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	219
3	3	2	3	1	2	3	2	1	3	192

LAMPIRAN 4

SKOR JAWABAN AITEM VALID KECEMASAN

AITEM 1-10

NAMA	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10
Surur	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Aminulloh	1	2	3	2	4	1	1	1	2	2
Andri	1	2	3	1	3	3	2	4	1	1
Soliquil	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3
Andy	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1
Riyan	4	4	1	1	4	4	2	2	2	3
Dimas	2	4	2	2	2	5	2	2	2	3
Nirwan	1	3	3	1	3	2	4	4	5	3
Rahmawan	1	3	1	1	3	1	3	4	3	3
Ayin	3	2	2	2	3	1	2	1	2	3
Saputra	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2
Agung	1	5	1	5	5	5	3	4	5	5
Ari wi	1	2	1	1	4	1	1	1	3	3
Eko	1	2	1	2	5	3	2	1	3	3
Sandi	1	1	1	1	4	1	1	1	3	3
Mawardi	2	4	2	5	5	2	1	1	4	4
Riko	1	3	4	2	2	2	1	1	2	2
Davit	1	2	2	1	3	4	5	5	3	2
Titus	1	2	2	1	3	4	5	5	3	2
Andri song	1	3	3	1	5	1	1	3	2	2
Trisna	3	4	4	3	5	5	3	2	5	5
Imam	5	5	5	3	3	5	4	1	4	3
Aditya	2	3	4	2	3	5	3	1	3	4
Febri	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3
Nur wahid	1	3	3	3	5	1	2	2	3	3
Putut	3	2	2	2	3	2	1	3	2	2
Doni	1	3	1	1	4	3	1	1	1	1
Ando	5	5	4	5	2	4	2	4	4	4
Dedi	1	1	1	1	1	2	1	1	2	5
Rudi	3	3	4	4	4	3	1	2	1	1
Firman	1	1	1	1	4	3	3	3	5	1

AITEM 11-20

A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A19	A20	total
2	3	3	2	2	2	3	2	1	40
2	3	4	1	2	2	1	5	3	42
3	3	1	3	3	3	1	1	3	42
1	3	3	1	1	1	1	1	1	29
1	1	1	3	1	1	1	1	1	23
3	3	3	3	3	1	3	1	3	50
1	2	3	3	3	3	4	3	4	52
1	1	4	3	3	2	2	1	1	47
3	3	3	1	3	5	1	1	1	44
3	2	2	2	3	3	1	2	1	40
1	3	1	3	3	3	1	1	1	41
1	3	5	1	5	2	5	4	5	70
3	3	3	1	1	1	1	1	1	33
1	3	4	4	3	1	3	1	1	44
1	3	1	1	1	1	1	1	1	28
2	2	5	4	5	5	5	2	1	61
2	2	2	2	4	5	2	1	1	41
3	3	4	4	1	3	4	1	1	52
1	3	4	4	1	3	4	1	1	50
3	2	4	4	3	2	3	4	3	50
5	5	5	2	3	3	3	2	1	68
2	3	2	3	2	4	2	2	4	62
5	3	4	2	3	4	3	4	4	62
2	2	3	2	2	2	2	1	1	44
1	3	3	1	2	2	1	1	1	41
2	1	1	1	1	2	2	2	1	35
1	1	1	1	1	3	3	2	1	31
3	5	2	4	2	2	5	1	3	66
1	1	1	4	1	2	1	1	5	33
3	3	4	3	3	4	1	1	1	49
1	1	4	2	4	3	2	2	1	43

LAMPIRAN 5

Hasil Output Spss Konsep Diri

Reliability

Scale: Konsep Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,741	,946	84

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	499,52	2962,191	,386	.	,739
VAR00002	499,16	2964,673	,431	.	,739
VAR00003	500,32	2958,159	,324	.	,739
VAR00004	499,61	2950,645	,495	.	,738
VAR00005	499,71	2964,813	,386	.	,740
VAR00006	499,77	2948,181	,459	.	,738

VAR00007	500,42	2936,452	,429	.	,737
VAR00008	499,26	2967,531	,276	.	,740
VAR00009	500,81	3017,561	-,366	.	,744
VAR00010	499,48	2962,725	,333	.	,739
VAR00011	500,19	2977,095	,068	.	,741
VAR00012	500,13	2987,983	-,053	.	,742
VAR00013	499,61	2958,178	,349	.	,739
VAR00014	499,52	2960,525	,370	.	,739
VAR00015	499,68	2958,026	,442	.	,739
VAR00016	499,35	2952,770	,570	.	,738
VAR00017	499,45	2966,523	,271	.	,740
VAR00018	500,29	2985,413	-,029	.	,741
VAR00019	500,23	2974,714	,099	.	,741
VAR00020	500,23	2958,047	,245	.	,739
VAR00021	500,65	2976,570	,075	.	,741
VAR00022	500,32	2982,026	,012	.	,741
VAR00023	499,61	2940,312	,599	.	,737
VAR00024	499,61	2937,312	,698	.	,737
VAR00025	499,55	2964,323	,310	.	,740
VAR00026	499,71	2949,613	,540	.	,738
VAR00027	500,39	2960,712	,230	.	,739
VAR00028	499,65	2947,037	,619	.	,738
VAR00029	499,90	2934,490	,618	.	,737
VAR00030	500,10	2927,157	,582	.	,736
VAR00031	499,97	2938,032	,484	.	,737
VAR00032	500,00	2956,400	,349	.	,739
VAR00033	499,97	2946,766	,343	.	,738
VAR00034	500,19	2943,295	,433	.	,738
VAR00035	500,03	2927,366	,602	.	,736
VAR00036	500,10	2952,690	,301	.	,739
VAR00037	499,77	2920,181	,666	.	,736
VAR00038	499,77	2940,047	,566	.	,737
VAR00039	499,81	2952,161	,290	.	,739
VAR00040	499,87	2959,583	,247	.	,739
VAR00041	500,06	2944,662	,373	.	,738
VAR00042	499,87	2944,783	,371	.	,738
VAR00043	500,32	2964,626	,183	.	,740
VAR00044	500,19	2944,161	,372	.	,738
VAR00045	500,13	2996,049	-,125	.	,743
VAR00046	500,13	2966,183	,246	.	,740

VAR00047	499,74	2962,198	,226	.	,739
VAR00048	499,39	2938,778	,610	.	,737
VAR00049	499,58	2930,785	,636	.	,736
VAR00050	499,55	2927,256	,608	.	,736
VAR00051	499,39	2956,445	,495	.	,739
VAR00052	499,97	2948,099	,394	.	,738
VAR00053	499,65	2939,303	,541	.	,737
VAR00054	499,81	2934,228	,579	.	,737
VAR00055	500,55	2930,656	,545	.	,737
VAR00056	500,00	2955,533	,338	.	,739
VAR00057	499,58	2951,652	,474	.	,738
VAR00058	499,74	2947,065	,464	.	,738
VAR00059	499,74	2959,398	,286	.	,739
VAR00060	499,68	2961,692	,226	.	,739
VAR00061	499,74	2937,598	,473	.	,737
VAR00062	499,74	2934,598	,671	.	,737
VAR00063	499,48	2941,858	,526	.	,737
VAR00064	499,84	2952,740	,390	.	,739
VAR00065	499,77	2957,047	,446	.	,739
VAR00066	499,90	2974,290	,121	.	,740
VAR00067	499,68	2959,226	,344	.	,739
VAR00068	500,00	2916,467	,624	.	,735
VAR00069	500,52	2963,591	,191	.	,740
VAR00070	500,32	2910,826	,654	.	,735
VAR00071	500,42	2932,785	,521	.	,737
VAR00072	500,32	2920,559	,606	.	,736
VAR00073	500,03	2922,232	,581	.	,736
VAR00074	500,10	2925,757	,695	.	,736
VAR00075	499,97	2939,499	,468	.	,737
VAR00076	500,39	2905,712	,636	.	,734
VAR00077	500,13	2910,849	,743	.	,735
VAR00078	500,52	2937,125	,438	.	,737
VAR00079	500,19	2935,828	,471	.	,737
VAR00080	500,19	2934,761	,482	.	,737
VAR00081	500,29	2919,213	,600	.	,736
VAR00082	500,29	2910,146	,643	.	,735
VAR00083	500,23	2901,781	,666	.	,734
VAR00084	251,48	745,925	1,000	.	,940

Reliability

Scale: Konsep Diri Setelah Penghapusan Aitem Gugur

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,746	,958	67

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	405,65	2687,903	,367	.	,744
VAR00002	405,29	2689,280	,432	.	,744
VAR00003	406,45	2687,789	,260	.	,744
VAR00004	405,74	2675,665	,499	.	,743
VAR00005	405,84	2688,873	,398	.	,744
VAR00006	405,90	2672,624	,472	.	,743
VAR00007	406,55	2664,723	,406	.	,742
VAR00008	405,39	2691,712	,281	.	,745

VAR00009	405,61	2687,512	,332	.	,744
VAR00010	405,74	2680,398	,389	.	,744
VAR00011	405,65	2685,703	,363	.	,744
VAR00012	405,81	2682,895	,443	.	,744
VAR00013	405,48	2677,191	,585	.	,743
VAR00014	405,58	2687,985	,323	.	,744
VAR00015	405,74	2667,598	,577	.	,742
VAR00016	405,74	2662,865	,704	.	,742
VAR00017	405,68	2684,559	,386	.	,744
VAR00018	405,84	2675,540	,530	.	,743
VAR00019	405,77	2672,047	,627	.	,743
VAR00020	406,03	2658,899	,640	.	,741
VAR00021	406,23	2652,847	,590	.	,741
VAR00022	406,10	2663,490	,489	.	,742
VAR00023	406,13	2682,649	,332	.	,744
VAR00024	406,10	2672,224	,343	.	,743
VAR00025	406,32	2673,092	,385	.	,743
VAR00026	406,16	2654,006	,599	.	,741
VAR00027	406,23	2681,047	,267	.	,744
VAR00028	405,90	2649,290	,639	.	,740
VAR00029	405,90	2665,957	,564	.	,742
VAR00030	405,94	2674,462	,319	.	,743
VAR00031	406,19	2671,028	,364	.	,743
VAR00032	406,00	2667,733	,398	.	,742
VAR00033	406,32	2669,426	,375	.	,743
VAR00034	405,52	2663,458	,627	.	,742
VAR00035	405,71	2656,480	,642	.	,741
VAR00036	405,68	2654,959	,592	.	,741
VAR00037	405,52	2680,058	,522	.	,743
VAR00038	406,10	2671,290	,420	.	,743
VAR00039	405,77	2665,247	,539	.	,742
VAR00040	405,94	2663,462	,539	.	,742
VAR00041	406,68	2661,692	,492	.	,742
VAR00042	406,13	2677,916	,372	.	,743
VAR00043	405,71	2677,880	,458	.	,743
VAR00044	405,87	2672,316	,467	.	,743
VAR00045	405,87	2681,716	,318	.	,744
VAR00046	405,87	2661,249	,498	.	,742
VAR00047	405,87	2658,783	,699	.	,741
VAR00048	405,61	2666,245	,543	.	,742

VAR00049	405,97	2678,499	,382	.	,743
VAR00050	405,90	2682,157	,444	.	,744
VAR00051	405,81	2684,361	,340	.	,744
VAR00052	406,13	2643,916	,619	.	,740
VAR00053	406,45	2640,856	,626	.	,740
VAR00054	406,55	2662,389	,483	.	,742
VAR00055	406,45	2648,856	,589	.	,740
VAR00056	406,16	2649,806	,571	.	,741
VAR00057	406,23	2651,581	,703	.	,741
VAR00058	406,10	2666,690	,452	.	,742
VAR00059	406,52	2630,258	,662	.	,739
VAR00060	406,26	2635,065	,776	.	,739
VAR00061	406,65	2660,703	,462	.	,742
VAR00062	406,32	2655,626	,537	.	,741
VAR00063	406,32	2654,959	,544	.	,741
VAR00064	406,42	2642,852	,632	.	,740
VAR00065	406,42	2638,185	,635	.	,739
VAR00066	406,35	2625,170	,703	.	,738
VAR00067	204,55	676,856	1,000	.	,954



LAMPIRAN 6

Hasil Output Spss Kecemasan

Reliability

Scale : Kecemasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,736	,869	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	93,87	575,116	,445	.	,725
VAR00002	92,90	561,224	,739	.	,717
VAR00003	93,42	571,852	,508	.	,723
VAR00004	93,71	562,080	,643	.	,718
VAR00005	92,39	581,845	,330	.	,729
VAR00006	92,94	557,262	,651	.	,716
VAR00007	93,52	575,658	,439	.	,725
VAR00008	93,45	583,523	,270	.	,730
VAR00009	92,90	571,890	,510	.	,723
VAR00010	92,97	576,499	,446	.	,726
VAR00011	93,61	578,245	,417	.	,727
VAR00012	93,13	577,116	,497	.	,726
VAR00013	92,77	564,381	,580	.	,719
VAR00014	93,26	585,865	,279	.	,731
VAR00015	93,26	571,665	,527	.	,723
VAR00016	93,10	580,957	,349	.	,728
VAR00017	93,35	558,037	,671	.	,716
VAR00018	93,42	590,118	,230	.	,733
VAR00019	93,94	582,129	,356	.	,729
VAR00020	93,81	575,428	,390	.	,726
VAR00021	47,84	150,673	1,000	.	,845

LAMPIRAN 7

HASIL KORELASI KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
KD	31	89	167	256	6341	204.55	4.673	26.016	676.856	.428	.421	-1.149	.821
kecemasan	31	47	23	70	1413	45.58	2.162	12.038	144.918	.351	.421	-.356	.821
Valid N (listwise)	31												

Correlations

		KD	Kecemasan
KD	Pearson Correlation	1	-.116
	Sig. (2-tailed)		.535
	N	31	31
kecemasan	Pearson Correlation	-.116	1
	Sig. (2-tailed)	.535	
	N	31	31

LAMPIRAN 8

Hasil Kategorisasi Konsep Diri Dan Kecemasan

1. Konsep Diri

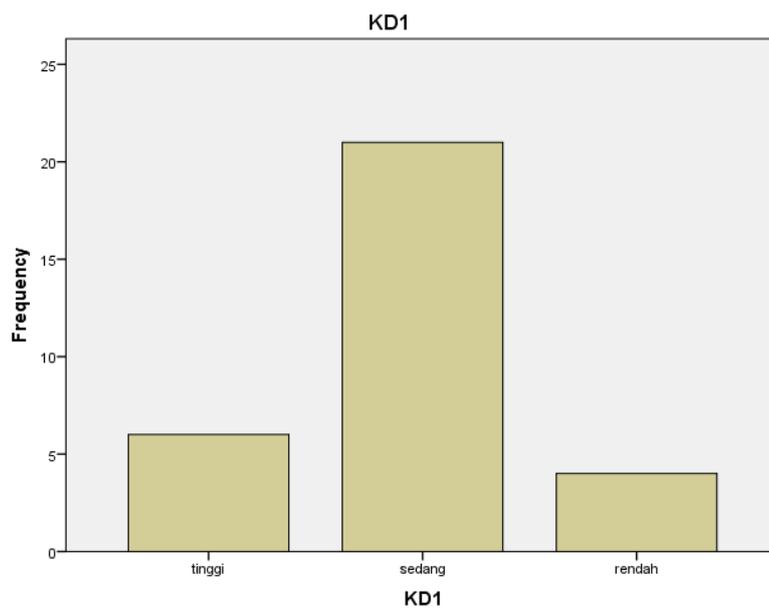
Statistics

KD1

N	Valid	31
	Missing	0

KD1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	6	19.4	19.4
	sedang	21	67.7	87.1
	rendah	4	12.9	100.0
Total	31	100.0	100.0	



2. Kecemasan

Statistics

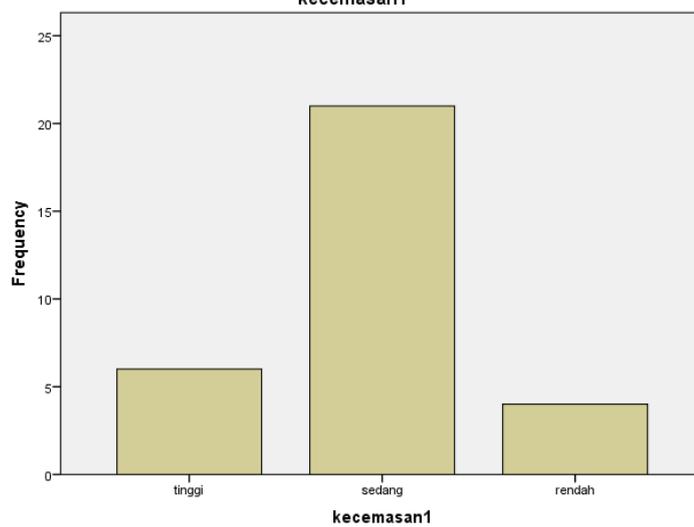
kecemasan1

N	Valid	31
	Missing	0

kecemasan1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	6	19.4	19.4
	sedang	21	67.7	87.1
	rendah	4	12.9	100.0
Total	31	100.0	100.0	

kecemasan1



LAMPIRAN 9

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KD	kecemasan
N		31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	204.55	45.58
	Std. Deviation	26.016	12.038
	Absolute	.144	.133
Most Extreme Differences	Positive	.144	.133
	Negative	-.117	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.804	.740
Asymp. Sig. (2-tailed)		.538	.644

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN 10
SURAT IJIN PENELITIAN KANWIL KEMENKUMHAM JATIM



LAMPIRAN 11

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara 1

Dengan Kepala BINADIK LPKA Kelas I Blitar Andik Irawan, Amd.IP,SH

1. Apa permasalahan yang sering terjadi pada narapidana remaja menjelang bebas ?
Permasalahannya yaitu kestabilan mental anak untuk menatap hari esuk belum begitu begitu jelas masih memikirkan hal-hal yang bersifat dunia keremajaannya sehingga tidak menutup kemungkinan anak tidak terpantau dan terawasi bisa terpengaruh dan mengulangi tindak pidana lagi.
2. Adakah narapidana yang justru merasa tidak siap untuk keluar/bebas dari lapas, mengapa demikian?
Ada tapi sangat kecil sekali terutama anak yang tidak ada keluarga yang akhirnya menjadi bingung mau kemana mereka akan kembali
3. Sejauh ini apa yang dilakukan Lapas untuk menangani permasalahan diatas?
Koordinasi dengan lintas sektoral dengan pihak Dinas Sosial, LSM dan Yayasan
4. Kasus apa yang sering terjadi/dilakukan oleh para narapidana ?

Kasus yang sering terjadi kasus UU 23/2002 dan UU 35/2014 (UU Perlindungan Anak)

5. Menurut anda faktor apa yang sering berpengaruh sehingga para remaja tersebut melakukan pelanggaran ?

Faktor yang berpengaruh yaitu

Kurang pengawasan dan kasih sayang dari orang tua misalnya dari keluarga *broken home*

Faktor lingkungan

Faktor pengaruh teknologi yang mempengaruhi anak mudah mengakses informasi yang tidak baik (pornografi)

6. Menurut anda faktor apa yang sering mempengaruhi kesiapan para remaja narapidana remaja untuk kembali kemasyarakat

Faktor mental untuk mau berubah dan introspeksi diri menjadikan kehidupan di lp anak menjadi pengalaman yang baik dan berharga.

Transkrip Wawancara 2

Dengan KASUBSI BIMPASWAT Yuni Soepardi, S. Sos

1. Apa permasalahan Psikologis yang sering terjadi pada narapidana menjelang bebas?

Masalah utamanya sih sebenarnya sebagian besar karena takut tidak diterima oleh masyarakat, karena terkadang juga keluarganya sendiri tidak mau menerima karena tertekan oleh anggapan masyarakat disekitarnya.

2. Lalu apa solusi untuk permasalahan tersebut?

Kita kordinasi sama BAPAS, LSM, DINSOS lha mereka itulah yang nantinya berkewenangan untuk menampung mereka yang tidak punya keluarga atau tidak diterima masyarakat atau mungkin masih punya keluarga tetapi tidak tahu diimana.

Kalau untuk psikologis anak-anak sendiri ya selalu ada program pemberian motivasi dan persiapan khusus untuk anak-anak yang mau bebas.

3. Apakah ada kasus narapidana yang tidak siap keluar karena terlalu takut bebas dan tidak diterima masyarakat dan terlalu nyaman dengan kegiatan di LAPAS?

Ada sih tapi ya hanya satu dua, tapi ya kita serahkan ke BAPAS karena mereka yang menangani, karena kita juga ndak bisa dan tidak punya kewenangan untuk memelihara mereka disini setelah masa tahanannya habis. Siap tidak siap kalau waktunya keluar ya harus keluar.

4. Apakah benar bahwa sebagian besar narapidana menjelang bebas masih terlalu memikirkan *euforia* masa remaja, bersenang-senang sehingga mereka tidak terlalu merasa cemas?

Iya, benar juga itu juga salah satu faktornya, karena dari yang saya lihat anak-anak itu ya ndak cemas untuk keluar. Ada sih takut untuk tidak

diterima tetapi itu tidak terlalu nampak. Mereka itu kelihatan enjoy gitu loh. Nyantai-nyantai saja karena kan mereka pikir alah saya masih anak-anak kalau keluar tidak kerja pun masih ada orang tua. Mereka belum berpikir bahwa mereka memiliki tanggung jawab. Mereka itu rata-rata terkesan mengentengkan dan meremehkan masalah gitu loh, sehingga mereka juga tidak terlalu cemas setelah keluar mau ngapain.

Saya itu selalu bertanya sama anak-anak yang mau bebas, habis ini mau ngapain? Kebanyakan dari mereka belum punya rencana apa-apa, ya bebas ya pulang aja, gak tau nanti mau ngapain. Ada juga yang lebih ingin bekerja karena kebanyakan anak-anak disini itu dulunya sebelum masuk lapas memang sudah tidak sekolah jadi jarang yang melanjutkan pendidikan. Kalau saya tanya kenapa gak sekolah? Mereka itu sebenarnya gak sekolah bukan karena tidak ada biaya, tapi karena males.

5. Dari hasil penelitian saya ternyata konsep diri itu tidak mempengaruhi atau tidak ada hubungannya dengan kecemasan narapidana yang akan keluar, menurut anda adakah faktor lain yang mempengaruhi hal itu?

Sebenarnya gini, anak-anak itu kan rata-rata memang pendidikannya rendah, maksudnya dari sebelum dilapas sudah tidak sekolah, pergaulannya juga rata-rata kurang bagus, jadi otomatis mereka acuh terhadap lingkungan, jangankan lingkungan, dirinya sendiri saja acuh kok, jadi ya mereka tidak memahami bagaimana diri mereka sendiri, apa yang dibutuhkan, apa yang harusnya dilakukan, yang penting mah seneng. Selain itu memang mereka sebenarnya kalau saya nilai gak cemas, hanya

terkadang takut saja. Ya karena itu tadi mereka belum punya pandangan hidup dan tanggung jawab. Pulang ya pulang aja, mau ngapain aja ya urusan nanti. Mereka itu terlalu kePEDEan dan menggampangkan masalah, ibarat kata gak makan ya gak bakal mati juga kok. Gak kerja ya masih bisa minta orang tua. Beda mbak kalau misalnya orang dewasa, kalau pas bebas gak kerja nanti keluarga makan apa, akalu misalnya tidak diterima oleh lingkungan gimana nasib keluarganya, dikucilkan dsb. Jadi mereka cenderung lebih cemas dan memikirkan masa depannya karena ya memang sudah ada tanggung jawab, yang dipikirkan bukan lagi diri sendiri.

6. Sejauh ini adakah permasalahan yng muncul dilapas, misalkan pencurian, perkelahian?

Ada mbak psti, namanya juga anak-anak ada lah yang bertengkar dg temannya, dalam artian bertengkar yang agak keras gitu ya ada tapi gak banyak, pencurian gitu juga ya ada lah.

7. Apakah hal itu juga diproses secara hukum lagi?

Oh nggak mbak, hanya kita kasih surat teguran dan dikasih pembinaan aja.

8. Dari hasil penelitian saya kecemasan anak-anak rata-rata dalam tingkatan sedang, menurut njenengan apakah itu karena faktor mereka yang tadi njenengan bilang acuh dan meremehkan atau memang program dari lapas untuk menyiapkan mereka menjelang bebas sudah maksimal?

Sebenernya kombinasi ya dari keduanya. Kalau dibilang programnya sudah maksimal ya tidak juga karena kami tidak memungkiri bahwa

program kami juga masih banyak kekurangan dan juga belum terlaksana secara maksimal tapi disisi lain ya karena anak-anak juga menggampangkan jadi ya gak cemas mbak itu menurut saya

9. Sejauh ini apakah orang tua proaktif terhadap kondisi anak?

Ada yang proaktif, tiap kesini selalu menanyakan perkembangan anaknya disini seperti apa, tapi hanya sebagian kecil, lebih banyak yang cuek-cuek saja. Jenguk ya hanya sekedar jenguk saja.

10. Apakah setelah bebas anak-anak masih mendapatkan pengawasan dari pihak lepas?

Kalau bebasnya murni ya tidak mbak, tapi kalau CMB atau PB ya pasti diawasi sampai masa tahanan bebarkhir tapi bukan lepas juga yang ngawasi, itu tugasnya BAPAS

LAMPIRAN 12

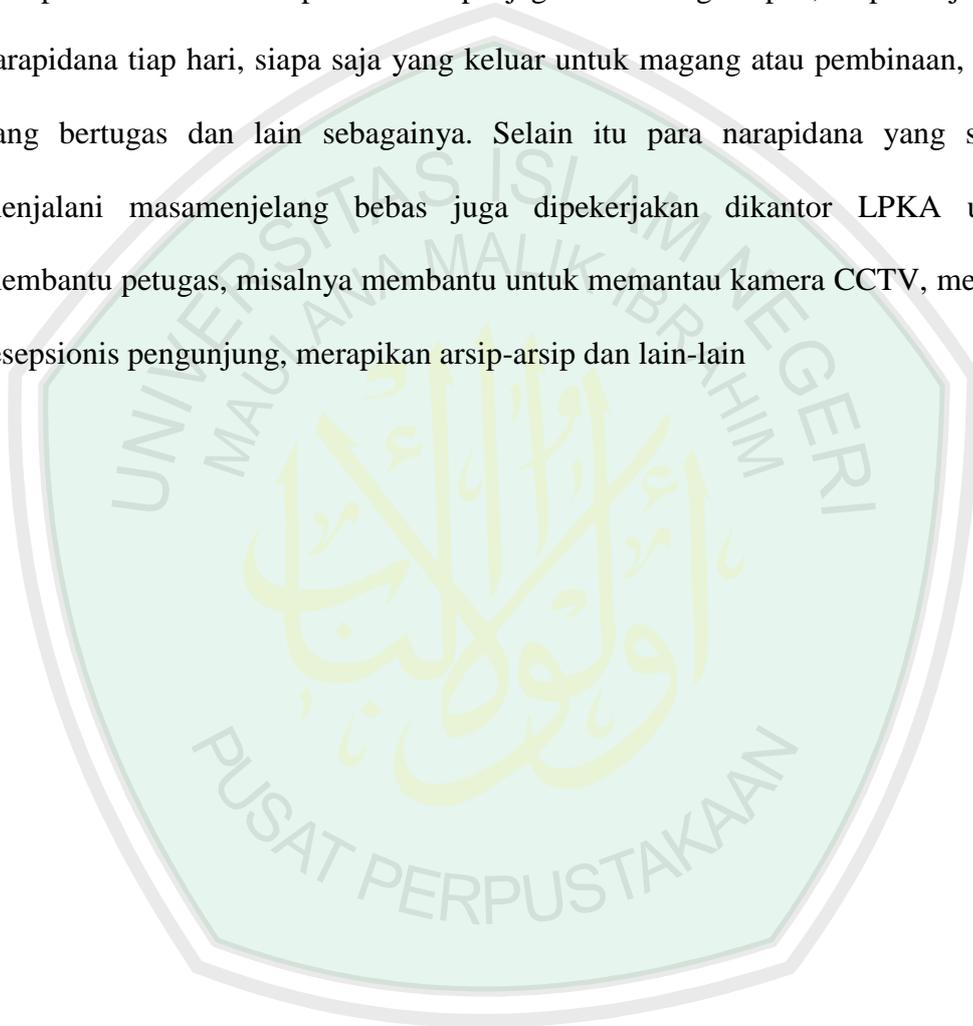
CATATAN OBSERVASI

Berdasarkan pengamatan peneliti setelah beberapa kali mengunjungi LPKA Kelas I Blitar pada tanggal, 30 April 2015, 5 Mei 2015, 15 Mei 2015, 20 Mei 2015, 23 September 2015, 17 Desember 2015, 6 Januari 2016, 14 Januari 2016, serta 02 Februari 2016 dapat peneliti gambarkan kondisi dilingkungan LPKA Kelas I Blitar dalam kondisi yang kurang lebih serupa.

Setiap kali peneliti melakukan kunjungan, mulai dari mengirimkan surat ijin penelitian hingga paska penelitian kondisi di LPKA Kelas I Blitar selalu tenang. Dipintu masuk terdapat beberapa petugas jaga yang selalu menjaga pintu masuk untuk melayani kunjungan, diruang depan (ruang laporan kunjungan) dijaga oleh 2-3 narapidana yang dalam masa percobaan kerja. Sedangkan dihalaman depan LPKA terdapat beberapa narapidana yang melakukan aktifitas seperti bersih-bersih taman, menyapu, mencuci mobil, membenahi atap, dan adapula yang sedang dijenguk disebelah parkir.

Sedangkan ruang kantor berada sedikit masuk, kondisinya seringkali sepi dan nyaman tanpa suara gaduh, para petugas bekerja diruangan masing-masing. Didalam juga ada ruang jenguk dan setiap peneliti berkunjung selalu ada beberapanarapidana yang dijenguk. Kondisi LPKA bagian dalam sangat bersih, rapih dan selalu tenang. Seringkali hanya ada beberapa narapidana yang terlihat berlalu lalang atau sekedar bercengkrama dengan teman-temannya didepan kamar dan dilingkungan kantor.

Beberapa narapidana juga ada yang berlalu lalang diluar LPKA, tetapi masih dilingkungan yang tidak jauh dari LPKA dan harus memakai kaos LPKA. Setiap hari dilakukan pencatatan penjagaan diruang depan, seperti jumlah narapidana tiap hari, siapa saja yang keluar untuk magang atau pembinaan, siapa yang bertugas dan lain sebagainya. Selain itu para narapidana yang sudah menjalani masamenjelang bebas juga dipekerjakan dikantor LPKA untuk membantu petugas, misalnya membantu untuk memantau kamera CCTV, menjadi resepsionis pengunjung, merapikan arsip-arsip dan lain-lain



LAMPIRAN 13

PROFIL LPKA KELAS I BLITAR



I. VISI DAN MISI

VISI :

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri) dan mengembangkan Lapas Anak yang ramah anak, bebas dari Pemerasan, Kekerasan dan Penindasan.

MISI :

1. Melaksanakan pelayanan dan Perawatan Tahanan, Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
2. Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak.
3. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
4. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

II. SEJARAH SINGKAT

- a. Dulu merupakan pabrik minyak "INSULIDE" milik pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian digunakan menampung dan mendidik anak-anak yang melanggar hukum. Dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), penghuninya disebut Anak Raja.
- b. Tahun 1948 RPN dibumi hanguskan Belanda (Agresi Militer Belanda II).
- c. Tahun 1958 dibangun kembali oleh Pemerintah Indonesia.
- d. Pada tanggal 12 Januari 1962 RPN diresmikan Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. SAHARDJO, SH.
- e. Pada tanggal 27 April 1964 lahirnya Sistem Pemasyarakatan.
- f. Pada tanggal 26 Pebruari 1985 berubah nama menjadi LEMBAGA PEMASYA-RAKATAN ANAK BLITAR hingga kini

III. DATA LOKASI

Luas Lahan : 111.593 m²
Luas Bangunan : 25.172 m²
Alamat / Lokasi : Jalan Bali nomor 76
Kelurahan Karangtengah Kec. Sananwetan Kota Blitar kode Pos (66137)
Telepon / Faximile : 0342.801843
email : lapasanakblitar@yahoo.com

IV. DASAR HUKUM

1. UU. No. 12 th. 1995 ttg Pemasyarakatan.
2. UU. No. 3 th. 1997 ttg Pengadilan Anak.
3. UU. No. 23 th. 2002 ttg Perlindungan Anak
4. UU No 11 thn 2012 ttg Sistem Peradilan Pidana Anak

V. DATA ISI LAPAS ANAK

1. Kapasitas Hunian 400 orang.
Terdiri dari 5 Blok/Wisma (W. Anggrek, W. Bougenvile, W. Cempaka, W. Dahlia, W. Melati (wanita)).
Jumlah Kamar : 31 kamar besar.
Anak Didik terdiri dari : (pasal 1 ayat 8) UU No. 12 tahun 1995 yaitu :

ANAK PIDANA :

Anak yang berdasarkan putusan Pengadilan menjalani Pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

VI. JENIS PEMBINAAN

Terdiri dari :

1. Kepribadian :

- a. Fisik :
Olahraga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan, pramuka, kesehatan.
- b. Sosial :
Menerima kunjungan keluarga.
- c. Mental & Spiritual :
Agama, ceramah – ceramah, pesantren kilat.

2. JENIS KEJAHATAN / JENIS PIDANA

a. Pelgrn thdp Tiban	154-181	:	4	Orang
b. Pembakaran	187-189	:	-	Orang
c. Kejhtn mata uang	244-251	:	-	Orang
d. Kesusilaan	281-297	:	-	Orang
e. Perjudian	303	:	-	Orang
f. Penculikan	324-336	:	-	Orang
g. Pembunuhan	338-350	:	5	Orang
h. Penganiyaan	351-356	:	-	Orang
i. Kealpaan	359-361	:	-	Orang
j. Pencurian	362-364	:	6	Orang
k. Perampokan	365	:	8	Orang
l. Pemerasan	368-369	:	-	Orang
m. Penggelapan	372-375	:	-	Orang
n. Penipuan	378-395	:	1	Orang
o. Penadahan	480-481	:	-	Orang
p. Kesehatan	UU.36/09	:	4	Orang
q. Narkotika	UU.05/97	:	-	Orang
r. Psikotropika	UU.35/09	:	10	Orang
s. Pencurian kayu	UU.41/99	:	-	Orang
t. Laka Lantas	UU.22/09	:	-	Orang
u. KDRT	UU.23/04	:	-	Orang
v. Perlindungan anak	UU.23/02	:	50	Orang
w. Senpi / sajam	UU.12/51	:	-	Orang
x. Lain-lain	UU. 35/14	:	26	Orang
	Jumlah	:	114	Orang

Untuk Kasus Terkait PP No. 99 Tahun 2012 Nihil

2. Kemandirian (keterampilan / lifeskill)

Penjahitan, pertanian, peternakan, keset, handycraft, perikanan

KEGIATAN ANAK DIDIK



Kontak person : **BINADIK LPKA BLITAR**
ANDIK ARIAWAN, Amd.IP,SH
HP. 085856646354



